

**HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN
AGAMA ISLAM DENGAN TAUBAT NASUHA PADA
ANGGOTA MAJLIS TA'LIM DARUL MAHABBAH
RANDUDONGKAL PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

HENY SUPRIANA

NIM: 2101016109

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 12/Desember/2024

Yth. Ketua Program Studi

Bimbingan dan Penyuluhan Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum.wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul : Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Taubat Nasuha Pada Anggota Majelis Ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemasang

Nama : Heny Supriana

NIM : 2101016109

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing 1



Abdul Karim M.Si.

NIP.198810192019013

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN TAUBAT NASUHA PADA ANGGOTA MAJLIS TA'LIM DARUL MAHABBAH RANDUDONGKAL PEMALANG

Disusun Oleh :

Heny Supriana (2101016109)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 November 2024 dan dinyatakan **LULUS**
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Widayat Mintarsih M.Pd

NIP: 196909012005012001

Sekretaris

Abdul Karim, M.Si.

NIP: 198810192019031013

Penguji I

Hj. Mahmudah. S.Ag., M.Pd

NIP: 197011291998032001

Penguji II

Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum.

NIP: 197107291997032005

Mengetahui
Pembimbing

Abdul Karim, M.Si.

NIP: 198810192019031013

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 3-1-2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 12 Desember 2024



Henry Supriana

NIM: 2101016109

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, karunia dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Taubat Nasuha pada Anggota Majelis Ta'lim Darul Mahabbah Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat Islam di penjuru dunia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari banyak pihak yang turut terlibat dalam pembuatan skripsi baik bantuan pemikiran, dukungan, inspirasi, motivasi dan doa hingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu melalui kalimat pengantar ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih sebanyak dan sedalamnya kepada:

1. Prof.Dr.Nizar ,M.Ag selaku Rektor UINWalisongo Semarang
2. Prof.Dr.Moh.Fausi, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayati S.Sos.I,M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang sudah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Abul Karim M.Si selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, dan juga wali dosen selama perkuliahan yang sudah memberikan dukungan, semangat, arahan, bimbingan, pemikiran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membagikan banyak ilmu dan sudah mendidik serta mengajar dalam perkuliahan di UIN Walisongo.
7. Kepala dan jajaran staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan sudah menyediakan banyak buku sebagai sumber yang membantu dalam pembuatan skripsi.
8. Iwan Novi sugiarto sebagai pendiri majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal yang sudah mengizinkan dilakukannya penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk pemenuhan data penelitian.
9. Seluruh jamaah Majelis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal yang berkenan menjadi responden penelitian
10. Teman-teman SMA saya yang sudah memberikan dukungan, motivasi serta arahan dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman kelas BPI C Angkatan 2021
12. yang telah kebersamai saya kuliah di UIN Walisongo.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diharapkan membawa manfaat untuk semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan serta sumber informasi yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian berikutnya.

Semarang, 12 Desember 2024



Heny Supriana

NIM. 2101016109

PERSEMBAHAN

Ucapan Hamdallah untuk semua nikmat, karunia, kasih sayang serta jalan kemudahan yang sudah diberikan oleh Allah SWT yang Maha segalanya. Penulis menulis skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas mendapat gelar Sarjana untuk menuntaskan Pendidikan di jenjang perkuliahan, selain itu skripsi ini juga dipersembahkan kepada:

1. Orang Tua tercinta. Ibu Sunarti yang telah berjuang untuk kelanjutan Pendidikan anak bungsunya. Sosok orang tua tunggal yang bekerja keras, mencurahkan waktu, tenaga, serta pikirannya. Orang yang selalu membawa nama anaknya dalam setiap doa.
2. Moh Ali Subhan, Kakak pertama saya yang sudah mengajarkan saya dari mulai tidak bisa membaca sampai sekarang tetap menjadi motivator saya dalam dunia pendidikan. Seorang kakak sekaligus pengganti sosok ayah yang sudah mau membagi rezekinya untuk membiayai kehidupan serta pendidikan saya selama berkuliah di Semarang.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah:286)

ABSTRAK

Penulis : Heny Supriana

NIM : 2101016109

Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Taubat Nasuha Pada Anggota Majelis Ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang

Taubat Nasuha pada individu dengan rentang usia dewasa dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dilihat dari intensitasnya dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Mantan anak jalanan yang sudah memasuki usia dewasa antara dewasa dengan tengah dan dewasa akhir sudah memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui. Memasuki usia dewasa munculnya rasa kejenuhan sehingga muncul aktivitas untuk mengevaluasi dirinya dan berjuang kepada rasa penyesalan yang mendorong untuk membayar semua kesalahan dimasa lalunya. Dengan mengikuti bimbingan agama Islam merupakan salah satu upaya mereka untuk bisa memperbaiki arah kehidupan mereka. Majelis Ta'lim Darul Mahabbah berupaya memberikan ruang untuk para mantan anak jalanan ini agar bisa belajar agama dengan mengikuti bimbingan agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan Agama Islam dengan taubat nasuha pada anggota majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan metode korelasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan anggota majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal yang seluruhnya berjumlah 34 jamaah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas dengan menggunakan korelasi pearson, dengan nilai $\leq 0,05$ yang berarti valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha* $> 0,60$. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha. Perolehan perhitungan nilai koefisien korelasi 0,473 dengan nilai sig $< 0,05$. Angka tersebut terletak diantara rentang 0,40-0,599. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka akan semakin tinggi taubat nasuha. Dalam tingkat hubungan yang sedang tersebut ada faktor internal dan eksternal yang menjadikan sebuah dinamika pertaubatan seseorang. Faktor internal berkaitan dengan kesadaran yang muncul dan faktor eksternal berkaitan dengan faktor luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan pergaulan.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Taubat Nasuha, Intensitas

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II	13
LANDASAN TEORI.....	13
A. Intensitas.....	13
1. Pengertian Intensitas	13
2. Aspek-aspek Intensitas	14
B. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	15
C. Bimbingan Agama Islam.....	16
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	16
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	18
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	18
4. Materi Bimbingan Agama Islam.....	19
D. Taubat Nasuha	21
1. Pengertian Taubat Nasuha	21

2. Syarat Taubat Nasuha.....	26
3. Macam Taubat.....	28
E. Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Taubat Nasuha.....	30
F. Hipotesis.....	33
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Definisi Konseptual.....	35
C. Definisi Operasional	36
D. Sumber dan Jenis Data	37
E. Populasi dan Sampel.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data.....	42
H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	45
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Statistik Deskriptif	47
2. Hasil Analisis Data.....	54
B. Pembahasan	55
BAB V	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	69
BIODATA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	36
Tabel 3. 2 Indikator Taubat Nasuha	37
Tabel 3. 3 Kriteria Skor Penilaian	39
Tabel 3. 4 Blue print Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama.....	40
Tabel 3. 5 Blue Print Taubat Nasuha.....	41
Tabel 3. 6 Blue Print Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Setelah Uji Validitas.....	43
Tabel 3. 7 Blue Print Taubat Nasuha Setelah Uji Validitas	44
Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	45
Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas Taubat Nasuha.....	45
Tabel 3. 10 Interval Koefisien dan Tingkat Hubungan	46
Tabel 4. 1 Rata-rata Indikator Motivasi	48
Tabel 4. 2 Rata-rata Indikator Durasi	49
Tabel 4. 3 Rata-rata Indikator Frekuensi	49
Tabel 4. 4 Rata-rata indikator Tingkat Fokus.....	50
Tabel 4. 5 Rata-rata Indikator Penghayatan	50
Tabel 4. 6 Rata-rata Indikator Arah Minat	51
Tabel 4. 7 Rata-rata Indikator Kesadaran.....	52
Tabel 4. 8 Rata-rata Indikator Penyesalan.....	52
Tabel 4. 9 Rata-rata Indikator Tekad	53
Tabel 4. 10 Rata-rata Indikator Tindakan.....	54
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Responden Penelitian.....	47
---------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue print Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dan Skala Taubat Nauha.....	69
Lampiran 2 Lembar Kuisisioner Uji Validitas dan Reliabilitas	71
Lampiran 3 Lembar Kuisisioner Penelitian	77
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	82
Lampiran 5 Angket dan Rata-rata	85
Lampiran 6 Hasil Uji Deskriptif dan Uji Hipotesis	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dialami manusia didalam kehidupannya, setiap individu memiliki fase-fase perkembangan yang harus dilewati dalam kehidupan agar individu bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih siap untuk menjalani tahap perkembangan berikutnya. (Erikson.Erik H, 2010) menyatakan bahwa pada setiap tahap fase perkembangan, individu akan mengalami krisis atau permasalahan psikologis yang harus diatasi. Keberhasilan mengatasi krisis ini akan dijadikan pengalaman/pembelajaran pada perkembangan kepribadian individu yang sehat. Setiap individu memiliki latar kehidupan berbeda-beda dan cara mengatasi hal/masalah disetiap fasenya pun akan berbeda-beda. Tidak jarang individu tersebut gagal dalam mengatasi masalah dalam fase kehidupan tertentu yang menjadikan individu tersebut melakukan perbuatan yang tercela dan menghasilkan dosa tanpa rasa bersalah yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Dilihat dari hal tersebut maka perlu adanya kesadaran diri seseorang terhadap perilaku negatif yang dilakukan dan keinginan untuk meninggalkan perbuatan negatif.

Kesadaran akan sikap dan perilaku yang negatif yang merugikan sehingga menimbulkan dosa dan bisa menjauhi bahkan meninggalkan perbuatan negatif tersebut maka disebut dengan taubat nasuha. Individu akan diberikan cobaan dalam kehidupan didunia, bisa diuji melalui dunia pertemanan, keluarga maupun ujian lain seperti kemiskinan dan kekayaan. Cara bersikap menghadapi masalah dan ujian hidup setiap individu berbeda-beda. Ada yang akan dengan tegar dan ikhtiar serta Ikhlas mendapatkan ujian dan melewati ujian tersebut. Namun, ada pula yang melewati ujian/masalah tersebut dengan melampiaskannya ke hal-hal negatif dan bergaul dengan orang-orang atau lingkungan yang negatif. Individu yang sudah melakukan hal-hal negatif yang mendatangkan kemudhorotan bagi

diri dan lingkungannya, kesadaran akan hal tersebut penting agar individu tersebut bisa meninggalkan hal negatif tersebut dan mengubah arah kehidupannya ketika melakukan perbuatan yang buruk (Muhammad Nasrullah, 2020).

Taubat nasuha adalah taubat dengan tingkatan tertinggi dalam taubat yang menunjukkan individu sudah mencapai kesempurnaan dalam taubatnya (Imam al Ghazali, 2005). Individu yang sudah mencapai taubat nasuha akan selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. (Suryadelaga) Taubat merupakan jalan atau upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Individu yang memiliki akal yang diberikan tuhan untuk bisa membedakan kebaikan dan keburukan. Individu yang sadar akan perbuatan negatif yang menghasilkan dosa dan menyesatkan kehidupan dunia dan akhiratnya maka akan memohon ampun dan kembali ke jalan yang benar dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tercermin dari perilaku sosial dan perilaku beribadahnya. Memohon ampun kepada Allah atau Istighfar merupakan unsur dasar dari taubat. Beristighfar dengan keyakinan yang kuat dan penuh penyesalan atas semua perbuatan maksiat serta beristighfar ketika akan menjurus kembali ke perbuatan maksiat dimasa lalu dan dilakukan beriringan dengan melakukan kegiatan yang positif. Tindakan lain yang dilakukan ketika individu melakukan taubat nasuha yaitu dengan terjaganya sholat. Dalam surat al-Ankabut dijelaskan bahwa “sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. Beristighfar dengan menyadari setiap perbuatan buruk yang telah dilakukan merupakan perwujudan dari pertobatan manusia.

Taubat yang nasuh, taubat yang sebenar-benarnya yaitu tidak hanya diucapkan dalam lisan saja namun benar-benar harus ada pendahuluan atau muqadimmah yang keluar dari dalam hati seseorang dengan tulus. (Imam al Ghazali, 2005). Taubat nasuha dapat dipahami sebagai pertaubatan yang semurni-murninya tanpa mengulangi kesalahan bahkan tanpa memiliki niatan dan pemikiran untuk mengulanginya lagi. Namun dewasa ini banyak sekali individu yang bertaubat tetapi dalam jangka waktu yang tidak lama

mereka melakukan lagi perbuatan dosa yang sama. Hal ini menandakan belum adanya niat dalam diri individu untuk melakukan pertaubatan kepada Allah SWT

Dikalangan kelompok marjinal seperti anak jalanan yang menjadi sebuah permasalahan sosial di berbagai negara termasuk Indonesia. Definisi anak jalanan menurut Kementerian Sosial RI yang tergolong dalam PMKS adalah anak yang berhadapan dengan hukum yakni individu yang berusia 12 tahun dan belum mencapai 18 tahun yang disangka, didakwa, dijatuhi pidana karena melakukan tindakan pidana (Dinsos_riau).

Unicef dalam (Syafiatul Mughdiah, 2022) mendefinisikan anak jalanan adalah individu yang berusia 16 tahun yang telah keluar dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat terdekat dan larut dalam kehidupan dijalan dan tidak memiliki rumah tinggal. Anak jalanan tergolong dalam isu strategis mengenai PMKS (David Nagaring & Sambiran, n.d.) anak jalanan muncul karena adanya hambatan atau gangguan berupa tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang berakibat kepada tidak terpenuhinya kebutuhan hidup yang memadai. Anak jalanan dikatakan *children on the street* yaitu kategori anak jalanan yang memiliki kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Ruben Betarushi Leksono, 2014). Anak jalanan menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja/berkumpul dengan temannya dijalan baik pertemuan perorangan maupun dalam kelompok mulai dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ada yang hanya bermain saja tidak memiliki tujuan yang pasti yang memiliki kemungkinan besar berurusan dengan tindak pidana.

Menjadi anak jalanan berarti kehilangan masa bermain, masa belajar dan masa anak-anak mereka dan memilih hidup dijalan. Kurangnya pendidikan yang diberikan dari jenjang formal maupun non formal (spiritual) menyebabkan mereka melakukan perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, mencuri, seks bebas dan narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial

(2018) mengungkapkan bahwa 60% anak jalanan di Indonesia tidak memiliki akses ke pendidikan formal, 70% mengalami masalah kesehatan, dan 40% terlibat dalam perilaku berisiko tinggi seperti penggunaan narkoba dan eksploitasi seksual. Kurangnya pengetahuan tentang agama menjadikan mereka melakukan hal-hal yang cenderung negatif dan menjadikan mereka melalaikan kewajiban mereka dalam agamanya seperti beribadah.

Memasuki fase usia dewasa atau dari masa remaja akhir menuju dewasa awal kemampuan kognitif individu akan mulai meningkat ditandai dengan situasi dan kondisi yang menuntut mereka agar menjadi lebih baik yaitu dengan kondisi sudah memiliki keluarga, istri dan anak sehingga individu tersebut memiliki tanggung jawab dan komitmen yang baru (Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2020). Alasan tersebut menjadikan individu memilih untuk keluar dari dunia anak jalanan yang dirasa kurang baik dan memilih untuk fokus dengan kehidupan keluarga barunya. Memasuki usia dewasa madya di mana usia ini adalah masa evaluasi. Manusia mencapai titik puncak prestasinya dan merupakan waktu yang pas untuk mengevaluasi prestasi berdasarkan aspirasi mereka sebelumnya dan harapan orang lain, khususnya teman dan keluarga dekat (Jannah dkk.). Di usia ini individu akan cenderung melihat kembali perilaku dan perbuatannya di fase hidup sebelumnya yaitu di usia dewasa awal dan usia remaja. Di usia dewasa madya juga terdapat masa jenuh, sehingga merasa kehidupannya tidak ada variasi dan monoton yang membuat mereka merasa jenuh dan menginginkan kegiatan baru. Mengevaluasi diri individu mengharapkan perubahan diri menjadi lebih positif dari perbuatan maupun tingkahnya. Maka dari hal tersebut banyak anak jalanan yang sudah memasuki usia dewasa dan merasakan kejenuhan membutuhkan kegiatan yang positif yang bisa berdampak baik untuk kehidupannya dimasa yang akan datang yaitu dengan bimbingan agama

Meskipun banyak permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan pada fase usia dewasa, mereka merupakan kelompok sosial yang penuh dengan potensi dan semangat (Fahmi Mubarak & Karim, 2022). Dari adanya

semangat yang muncul dari masa remaja itulah muncul semangat untuk berubah menjadi lebih baik dimasa dewasa karena adanya evaluasi dalam diri. Bimbingan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Salah satu konsep kunci dalam ajaran Islam yang relevan dengan perubahan perilaku adalah taubat nasuha. Taubat nasuha (Imam al Ghazali, 2005)diartikan sebagai pertobatan yang sungguh-sungguh, di mana seseorang tidak hanya menyesali perbuatan dosanya di masa lalu, tetapi juga berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi di masa depan. Konsep ini menjadi landasan penting dalam upaya transformasi diri dan perbaikan perilaku individu kearah yang lebih baik dalam beribadah, berperilaku dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Taubat nasuha menjadikan individu untuk meninggalkan kehidupan masa lalu yang gelap dan tidak kembali lagi kedalam kehidupan tersebut.

Bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui berbagai sarana seperti majelis ta'lim atau forum-forum keagamaan lainnya, dapat menjadi media atau wadah yang efektif dalam memfasilitasi proses taubat nasuha seseoarnng. Melalui bimbingan ini, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga dukungan moral dan spiritual yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup dan melakukan perubahan positif(Kartono, 2014). Didalam bimbingan agama ini mengajak individu belajar agama dengan baik dan benar sehingga individu tersebut memiliki pengalaman beribadah dalam kehidupannya. Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam diyakini memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses taubat nasuha.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya pengaruh positif dari bimbingan agama terhadap perubahan perilaku dan spiritual individu. Penelitian oleh (Nining Suniarti, 2021) terhadap para pecandu narkoba di panti rehabilitasi bahwa pemberian bimbingan agama yang dilakukan mampu mempengaruhi kondisi mental santri menjadi lebih baik dilihat dari sikap, kondisi emosi dan perilaku spiritual seperti lebih memahami tentang ibadah wajib dalam agama Islam, mampu menjalani ibadah tersebut dengan

baik, dan dalam berucap yang baik serta akhlak yang baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada anak yang dulunya menjadi pecandu narkoba.

Hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan sikap keagamaan oleh anak punk yang mendapatkan bimbingan agama di pondok Tasawuf *Underground* dilihat dari dimensi Islam, ilmu dan amal (Siti Auliyah, 2022). Dalam konteks yang lebih spesifik tentang taubat, penelitian (Novia Yolanda, 2020) menemukan bahwa program bimbingan agama Islam yang terstruktur dapat menjadi dorongan bagi proses taubat nasuha pada narapidana. Majelis ta'lim digunakan sebagai wadah untuk individu untuk mendapatkan bimbingan agama dan yang ingin mempelajari ilmu agama dengan orang yang lebih ahli atau guru pembimbing yang bisa mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami pengaruh bimbingan agama terhadap perubahan perilaku, masih terdapat kesenjangan dalam literatur, terutama yang berkaitan dengan kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah anak jalanan. Fenomena anak jalanan telah menjadi permasalahan sosial yang kompleks di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut data (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020), pada tahun 2019 terdapat sekitar 67.000 anak jalanan di Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Studi yang dilakukan oleh (UNICEF, 2020) menunjukkan bahwa angka ini mungkin lebih tinggi, dengan estimasi mencapai 100.000 anak jalanan di seluruh Indonesia.

Ditengah upaya pembinaan anak jalanan, muncul sebuah fenomena menarik di mana terdapat majelis taklim yang jamaahnya mayoritas adalah individu yang pernah hidup di jalanan. Di dalam Majelis Ta'lim Darul Mahabbah merupakan suatu majlis yang didirikan untuk para mantan anak jalanan yang memiliki keinginan belajar ilmu agama bersama dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai anak jalanan dan

sering berkaitan dengan hukum pidana. Alasan mereka mengikuti majlis ta'lim ini karena rasa kejenuhan yang dialami mereka ketika sudah memasuki usia dewasa serta rasa kebingungan yang hadir sehingga membutuhkan tempat untuk bertanya dengan orang yang paham agama dan tidak menyalahkan cerita masa lalunya. Alasan lain yang mendorong mantan anak jalanan ini untuk mulai belajar ilmu agama dan mengikuti majlis ta'lim ini adalah karena sudah mendapatkan keluarga yang baru.

Dalam majlis ta'lim Darul Mahabbah yang mayoritas jamaah laki-lakinya merupakan anak jalanan merupakan majlis yang berbeda dengan majlis yang terdapat di Desa Randudongkal. Majlis ta'lim ini didirikan oleh orang yang memiliki latar belakang sebagai anak jalanan. Mendirikan majlis ta'lim ini adalah salah satu upayanya untuk mengajak teman-teman yang satu nasib dan memiliki rasa kegelisahan yang sama agar bisa mencari jalan keluar bersama, karena dinilai bahwa sebagai anak jalanan memiliki solidaritas yang tinggi juga dalam menghadapi cobaan solidaritas tersebut harus juga di gunakan dalam hal kebaikan. solidaritas merupakan wujud dari dukungan yang terjalin antar anak-anak jalanan yang menjadikan mereka tertarik untuk mengikuti majlis taklim tersebut.

Fenomena ini menunjukkan adanya keinginan dan upaya dari para mantan anak jalanan untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Bimbingan agama Islam dalam hal ini bisa dijadikan sebagai cara dalam membantu anak jalanan yang ingin bertaubat kembali ke jalan kebaikan dengan keikhlasan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Azizah, 2021) fungsi dan tujuan kegiatan bimbingan agama Islam selaras dengan tujuan taubat yaitu perubahan diri kearah yang lebih baik yang diperintahkan oleh Allah SWT.(Nur Azizah, 2021) Namun, sejauh mana hubungan yang intensif mengikuti bimbingan agama Islam ini dalam mendorong terwujudnya taubat nasuha pada mantan anak jalanan masih perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan

taubat nasuha pada mantan anak jalanan. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul “HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA DENGAN TAUBAT NASUHA PADA ANGGOTA MAJLIS TA’LIM DARUL MAHABBAH RANDUDONGKAL”

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan taubat nasuha pada anggota majlis ta’lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang?.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan taubat nasuha pada mantan anak jalanan yang mengikuti majlis ta’lim Darul Mahabbah di Desa Randudongkal Pemalang. kesejahteraan sosial untuk bisa memperhatikan mad/u yang menjadi anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya terhadap jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan bimbingan agama pada anak jalanan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang didapatkan bisa menjadi acuan bagi para da’i dalam melakukan bimbingan agama Islam untuk para mantan anak jalanan dan menjadi masukan untuk majlis ta’lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang sebagai wadah untuk para mantan anak jalanan yang ingin mengikuti bimbingan agama Islam

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian penting untuk menyertakan temuan penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian dalam upaya untuk menghimpun data, membandingkan, dan menemukan perbedaan yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya sehingga terjaga orisinalitas penelitian.

Pertama, pada penelitian skripsi oleh (Ahmad Fasikhudin, 2021) yang berjudul *Peran Kyai Sholehudin dalam Membimbing Mantan Preman Menuju tobat Nasuha Di Majelis Taklim Jausyan dan Sholawat Desa Tegalgandu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan oleh Kyai Sholehudin terhadap mantan preman di majelis ta'lim jausyan dan sholawat, mengetahui bagaimana peran Kyai Sholehudin dalam membimbing mantan preman menuju tobat nasuha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kegiatan dalam Majelis Taklim seperti dzikir dan sholawat yang bertujuan untuk membimbing para mantan preman menuju taubat nasuha dengan niat yang dilakukan secara personal kemudian sesuci yang meliputi mandi taubat, salat taubat, membaca doa salat tobat dan dzikir: memaut tentang bacaan syahadat, istighfar, dan doa meminta ampunan kepada Allah: diisi dengan ceramah keagamaan yang berisi tentang Aqidah, syariat dan akhlak. Sedangkan dari analisis peran Kyai Sholehudin dalam membimbing Mantan preman menuju tobat nasuha berperan sebagai ulama, sebagai pengendali sosial, sebagai tonggak perjuangan di tengah Masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam nilai ukur intensitas sebagai variable independen untuk mengukur taubat nasuha pada anak jalanan. Didalam penelitian diatas menggunakan penelitian kualitatif namun dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

Kedua, pada penelitian (Syafroni Candra, 2023) pada skripsinya yang meneliti tentang *Penerapan Bimbingan Keagamaan Islam dalam*

Membentuk Perilaku Etis pada Anggota Genk Motor, Studi pada Genk Motor di Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menunjukkan hasil proses bimbingan agama menunjukkan hasil dimana dapat membentuk perilaku etis anggota geng motor dengan menggunakan metode ceramah, kondisi para anggota genk motor setelah mendapatkan bimbingan agama sudah memenuhi 3 indikator perilaku etis diantaranya berperilaku jujur, konsisten dalam tindakan baik dalam berkendara, perilaku geng motor setelah mendapatkan bimbingan agama adalah bisa bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bimbingan agama pada genk motor dapat memberikan pandangan positif dari masyarakat terhadap anggota genk motor. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada variable yang akan diteliti dan pada subjek penelitian, pada penelitian tersebut meneliti pada salah satu dari bagian anak jalanan yaitu geng motor. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya yaitu anak jalanan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Variabel dependen pada penelitian tersebut yaitu pembentukan perilaku namun pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel taubat nasuha

Ketiga, pada skripsi (Puput Kurniawati, 2022) yang berjudul *Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan melalui Bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, hasil yang didapatkan bahwa adanya perubahan setelah dilakukannya bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As-Syafi'iyah diantaranya: 1. Dapat mudah dalam mengontrol emosi dan mengurangi keegoisannya, 2. Jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dengan berinteraksi dengan lingkungannya, 3. Dapat menghadapi berbagai kondisi dengan tenang. Penerapan bimbingan Islam tersebut dapat membentuk perilaku sosial pada anak jalanan dan memberikan perubahan

pada kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik serta dapat memahami dan mengerti bagaimana berperilaku sosial dengan lingkungannya.

Keempat, skripsi yang dilakukan oleh (Alvina Salsabila, 2019) yang berjudul *Pengaruh Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen*. Tujuan penelitian ini pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresif pada anak jalanan dirumah singgah Empati Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa F hitung sebesar 7,830 dengan nilai signifikansi 0,008 dan F tabel sebesar 4,10 dengan nilai signifikansi 0,05. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ($7,830 > 4,10$). Nilai signifikansi jika dibandingkan maka signifikansi F hitung lebih kecil dari pada signifikansi F tabel ($\text{sig. } 0,008 < 0,05$). Nilai R square sebesar 0,171 yang menunjukkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 17,1%, adapun sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Seperti: faktor sosial, ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang akan diteliti dan lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut dilakukan di panti sedangkan penelitian yang akan dilakukan lokasinya berada dalam majlis.

Kelima, pada penelitian yang dilakukan (Triwinarni, 2018) dilakukan tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Terhadap Agresifitas Anak Punk Di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap penurunan agresivitas anak punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk yang signifikan. Hal ini

ditunjukkan dari hasil temuan penelitian yakni $F_{reg} = 61,076$ yang dikonsultasikan dengan r tabel $N = 60$ atau derajat kebebasan $db = 60 - 2 = 58$. Harga F pada tabel taraf signifikan $1\% = 0,330$ dan untuk taraf signifikan $5\% = 0,254$ pada tabel dapat diketahui bahwa $F_{reg} = 61,076 > F_{t 5\%} = 0,254$ signifikan dan hipotesis diterima, $F_{reg} = 61,076 > F_{t 1\%} = 0,330 =$ signifikan dan hipotesis diterima. Semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam semakin rendah agresifitas anak punk, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam semakin tinggi agresivitas anak punk. Pada penelitian yang dilakukan di tahun 2015 ini menggunakan variabel bimbingan dan konseling Islam dan dilakukan pada ranah Pendidikan Layanan Khusus. Subjek penelitiannya adalah pada anak remaja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya kan mengkaji pada bimbingan keagamaannya saja di perbedaan waktu penelitian yang sangat jauh akan mempengaruhi juga terhadap hasil penelitian karena adanya perbedaan zaman akibat dari kemajuan teknologi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas

1. Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata "intens," yang memiliki arti hebat, sangat kuat, penuh semangat, atau emosional. Ini mencerminkan keadaan seseorang yang dilakukan melalui sikap dan tindakan. Intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011) adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensinya. Dalam kamus *psychology* (Ansari, 1996) intensitas adalah kuatnya tingkah laku, pengalaman, atau sikap yang dipertahankan. Istilah intensitas sering dikaitkan dengan perasaan, apabila sudah ada rasa suka dengan aktivitas yang kerjakan maka kegiatan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus begitu pun sebaliknya. Secara Etimologi menurut Caplin dalam (Nuryani, 2014) intensitas berasal dari kata "intensity" yang memiliki arti stimulus yang bersifat kuantitatif dari suatu pengindraan. Intensitas menurut Arthur S Reber dan Emeliy S Reber adalah daya dari perilaku yang dipancarkan. Menurut Yanika dalam Amalia 2019 menyatakan. Intensitas berkaitan dengan emosi yang dapat mendorong aktivitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Simatupang (2011) menyatakan bahwa intensitas berhubungan dengan keseringan (frekuensi). Menurut Ana Khioriyah dalam Choirun Nisak (2017) intensitas adalah derajat frekuensi, keseriusan dan antusiasme. Dari sifatnya intensitas memiliki sifat intensif dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan berulang hingga mencapai hasil maksimal

Dari beberapa pengertian intensitas diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan konsisten untuk melakukan

aktivitas dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat hingga mencapai hasil yang maksimal.

2. Aspek-aspek Intensitas

Menurut Nuraini dalam (Arsyana, 2013) intensitas memiliki indikator yaitu durasi, motivasi, frekuensi, persentase kegiatan, arah sikap dan minat. Terdapat empat aspek intensitas menurut Del Barrio dalam (Handayani, 2023) yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Menurut Martin Fishbein dalam (Saerozi, 2022) intensitas terdapat empat aspek yaitu keseringan atau frekuensi kegiatan yang diulang, pemahaman terhadap sesuatu yang disampaikan, durasi atau waktu seberapa lama suatu kegiatan dikerjakan, alasan yang mendorong untuk melakukan sesuatu, dan konsentrasi target audiensi.

Dari berbagai aspek yang telah ditemukan, intensitas memiliki beberapa aspek yang dimiliki didalamnya antara lain:

- a. Durasi: Lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu aktivitas.
- b. Frekuensi: perilaku yang diulang secara terus menerus, berkaitan seberapa sering suatu kegiatan itu dilakukan
- c. Perhatian/Tingkat fokus: Tingkat fokus dan konsentrasi yang diberikan pada suatu aktivitas.
- d. Penghayatan/pemahaman: seberapa dalam pemahaman dan seberapa mengerti terhadap materi dalam suatu aktivitas.
- e. Semangat/motivasi: Berupa suatu alasan yang melatarbelakangi keinginan yang muncul yang memiliki daya yang kuat.
- f. Arah minat: hal yang membuat individu tertarik dengan sesuatu karena sesuai dengan apa yang dicari dan diinginkan atau apa yang akan dilakukan memiliki makna bagi dirinya.

B. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan konsisten untuk melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat hingga mencapai hasil yang maksimal. bimbingan di atas diartikan dengan Islam adalah proses memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok secara terus menerus kepada individu yang sedang mengalami masalah dan mengalami kekosongan hati supaya individu bisa memahami dirinya sendiri, mampu menyelesaikan permasalahan, hingga timbul kesadaran diri terhadap tuhan sehingga mendapatkan hidup yang bahagia.

Bimbingan agama termasuk dalam salah satu bentuk dakwah secara bil-hikmah. Dimana metode yang digunakan adalah dengan memberikan ceramah tentang tauhid, fiqh, akhlak dan materi keislaman lainnya. Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk meningkatkan nilai ketakwaan serta keimanan pada Allah SWT, agar muncul kesadaran pada diri individu tentang sikap yang sesuai dengan tuntunan agama. Bimbingan agama Islam didalamnya ada upaya untuk memberikan nasihat kepada klien atau mad'unya dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Kegiatan secara terus menerus dan berulang dengan semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa melakukan kegiatan tersebut dengan fokus, bisa memahami serta melakukan apa yang disampaikan sehingga memiliki arah minat dalam kehidupannya disebut dengan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam. Indikator dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Durasi: Lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu aktivitas.
- b. Frekuensi: perilaku yang diulang secara terus menerus, berkaitan seberapa sering suatu kegiatan itu dilakukan
- c. Perhatian/Tingkat fokus: Tingkat fokus dan konsentrasi yang diberikan pada suatu aktivitas.

- d. Penghayatan/pemahaman: seberapa dalam pemahaman dan seberapa mengerti terhadap materi dalam suatu aktivitas.
- e. Semangat/motivasi: Berupa suatu alasan yang melatarbelakangi keinginan yang muncul yang memiliki daya yang kuat.
- f. Arah minat: hal yang membuat individu tertarik dengan sesuatu karena sesuai dengan apa yang dicari dan diinginkan atau apa yang akan dilakukan memiliki makna bagi dirinya.

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan berasal dari kata bahasa Inggris *guidance* yang memiliki makna kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. (Winkel, 2004) mengartikan kata *guidance* berasal dari bahasa Inggris berkaitan dengan kata asal *guide*, yang memiliki arti: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun. Secara istilah bimbingan memiliki pemahaman memberikan bantuan oleh individu kepada individu lain dengan cara berkelanjutan atau terus menerus individu yang diberikan bantuan bisa menyelesaikan permasalahannya dengan mandiri. (Huzain, 2020).

Prayitno (2015) mengemukakan, bimbingan merupakan suatu proses dimana seorang ahli memberikan bantuan kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkan sumber daya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Walgito dalam (Komarudin, 2017) bimbingan adalah dukungan yang diberikan kepada individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan. Menurut Rokhman dalam (Winkel, 2004) bimbingan adalah proses berkelanjutan yang membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, sehingga

mereka mampu untuk mengarahkan diri dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan situasi yang ada dalam masyarakat.

Bimbingan dalam konsep Islam (Kibtyah, 2015) adalah memberikan layanan berupa bantuan kepada individu yang sedang mengalami permasalahan dengan cara yang baik agar tumbuh kesadaran akan perbuatan yang menghasilkan dosa hingga individu memohon ampun kepada Allah dan memiliki tekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Menurut (Arifin, 1997) bimbingan agama yaitu aktivitas untuk memberikan bantuan kepada individu lain yang sedang mengalami masalah atau kesulitan rohani agar individu itu mampu mengatasi masalah tersebut dengan timbulnya kesadaran dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga muncul pada diri harapan untuk hidup bahagia dimasa yang akan datang.

Bimbingan Islam merupakan proses bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan terstruktur bagi setiap individu untuk mengoptimalkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya. Hal ini dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam diri mereka, sehingga dapat hidup harmonis sesuai dengan pedoman tersebut. menurut amin dalam (Wijayanto Nur Ikha et al., 2021)

Dari pengertian bimbingan di atas diartikan dengan islam adalah proses memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok secara terus menerus kepada individu yang sedang mengalami masalah dan mengalami kekosongan hati supaya individu bisa memahami dirinya sendiri, mampu menyelesaikan permasalahan, hingga timbul kesadaran diri terhadap tuhan sehingga mendapatkan hidup yang bahagia.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan dalam Islam menurut Hamdan Bakry dalam (Nurhasanah, 2017) adalah:

- a. Untuk mendapatkan perubahan perbaikan kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Lebih tenang, lapang dan mendapat pencerahan dari Allah SWT
- b. Untuk mendapatkan perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang membawa manfaat untuk diri sendiri, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk mendapatkan kecerdasan emosi diri dan perkembangannya rasa toleransi, setiakawan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada diri sehingga ada perilaku yang mencerminkan berbuat taat kepada Allah, untuk mematuhi segala perintahnya serta ketabahan untuk menerima ujian.

Menurut Tohari Musnamar tujuan dari bimbingan agama Islam yaitu agar individu dapat memahami arti dan makna hidup untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah mewujudkan pengetahuan tentang Islam sehingga dapat menjadi motivasi yang mendorong dalam proses pemahaman agama yang lebih dalam (Widodo, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam yaitu untuk menciptakan suatu perubahan baik secara sikap maupun perilaku sehingga muncul kesadaran dan pengetahuan pada diri baik secara emosi dan spiritual keagamaan dan adanya peningkatan dalam rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih (Umin et al., 2019)terdapat empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi *preventif*, fungsi ini berupaya untuk mencegah timbulnya kembali masalah.
- b. Fungsi kuratif atau korektif adalah upaya untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi *preservatif* yaitu membantu individu untuk menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik atau sedang dalam masalah menjadi baik atau memecahkan masalah tersebut dan hal tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- d. Fungsi *development* adalah fungsi untuk membantu mengembangkan situasi yang sudah baik agar tetap menjadi baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak muncul masalah-masalah yang baru.

Menurut Munzir Suparta fungsi bimbingan agama salah satunya adalah fungsi penyaluran ke hal yang baik seperti cita-cita, lapangan kerja, minat, dan lainnya. Fungsi beradaptasi yaitu membantu individu agar mampu beradaptasi dengan program yang dirancang dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Fungsi penyesuaian adalah dalam rangka untuk membantu individu agar bisa menyesuaikan dirinya dan mendapat perkembangan diri yang optimal (Amin, 2010).

Fungsi bimbingan agama Islam dapat disimpulkan untuk membantu memecahkan masalah dan merubah kondisi dari yang sebelumnya kurang baik agar bisa menjadi lebih baik untuk kemudian dikembangkan dan di pertahankan agar tetap dalam kondisi baik.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Kegiatan bimbingan agama Islam menurut Syukir dalam (Hidayat, 2017) secara umum ada tiga hal yang menjadi dasar materi dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang bersumber dari Alquran dan hadis yaitu:

- a. Masalah keimanan atau Aqidah

Keimanan atau aqidah bersifat batiniyah yaitu masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman. Secara teknis iman atau keyakinan ini merupakan sistem kepercayaan yang berasal dari kepercayaan dan keyakinan akan keesaan Allah SWT (Sahputra, 2021). Di mana dalam Alquran dan hadis iman kepada Allah ini menuntut individu agar memiliki akhlak yang baik.

b. Akhlak

Akhlak merupakan ajaran tentang perilaku moral Islam. Akhlak meliputi cerminan dari kondisi jiwa dan perilaku seseorang. Islam mengajarkan nilai akhlak mencakup akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, sesama, dan alam.

c. Syariah

Syariah terkait terhadap masalah keislaman erat kaitannya dengan perbuatan mengenai ketaatan dalam menjalankan peraturan atau hukum Allah SWT.

Dalam skripsinya, menurut Inelia bimbingan agama didalamnya terdapat 4 aspek materi yang ada dalam bimbingan agama Islam, dengan menambahkan aspek fiqih. Fiqih dipahami sebagai materi yang berisi tentang segala sesuatu yang berbentuk hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah dan dalil syar'i. Di mana aspek fiqih ini bertujuan untuk mendorong dan membangkitkan tingkat keimanan dalam rangka menyembah Allah. Materi yang diberikan dalam bimbingan agama Islam berkaitan dengan apa yang ada didalam al-Quran dan hadits yang berikan dengan 3 hal yaitu keimanan atau Aqidah yang berkaitan dengan keyakinan, akhlak yang berkaitan dengan perilaku moral dan syariah

D. Taubat Nasuha

1. Pengertian Taubat Nasuha

Taubat berarti kembali dari perbuatan dosa. Berasal dari *taba ilallahi-yatubu-tawban-tawbatan-mataban* yang berarti kembali dari dosa dan menuju ketaatan. *Taba al-'abdu* yang bermakna kembali kepada Allah dan menuju kepadanya. Dan *wa taballahu ilayhi* yang berarti kembali kepadanya dengan meminta ampunan (AL-Hazimi, 2004), Taubat adalah (*al-taubah*) adalah upaya yang dilakukan unruk membersihkan dirinya dari berbagai dosa yang menyebabkan dirinya jauh dari tuhan. Menurut kaum sufi maksud dari taubat adalah meminta ampun dari segala dosa dan kekhilafan yang dilakukan selama ini, dengan kesungguhan untuk tidak mengulanginya lagi yang diiringi dengan perbuatan yang baik (Al-Jauzuyyah, 2012).

Taubat dinyatakan kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT dengan menghindar dari hal yang menjadikan individu tersebut melakukan perbuatan tercela seperti orang lain yang memilih jalan yang buruk. Dinamakan taubat jika individu sudah mengetahui akan dosanya, mau mengakuinya, serta memohon agar terhindar dari akibat buruk perbuatan dosanya. Dalam Al-Quran kata taubat disebutkan sebanyak 85 kali yang mengisahkan orang-orang terdahulu tentang taubatnya dan pahala serta balasan yang mereka terima. Ayat Al- Qur'an yang menerangkan tentang taubat ada dalam Q.S Taha:82

وإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya: Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.

Dalam ayat ini, Allah menekankan bahwa Dia Maha Pengampun bagi mereka yang melakukan transaksi dari perbuatan syirik, membersihkan diri dari dosa, serta melakukan amal dengan

tulus karena Allah, menjauhi kemaksiatan, dan istiqamah dalam ibadah hingga akhir hayat, serta mematuhi perintah-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." (al-Hijr/15:99).

Ayat lain yang menjelaskan tentang taubat yaitu pada Q S At-Tahrim:8 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Ayat diatas menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah menafsirkan ayat diatas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengandung nasihat untuk kaum beriman. Karena menurutnya setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan kesalahan dan kekeliruan didalam hidupnya. Kata *Nasuha* berarti dicirikan *nushh*, asal kata inilah lahir kata nasihat yang memiliki makna yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik dalam bentuk tindakan maupun perkataan yang membawa manfaat untuk yang diberikan nasihat. Selain itu kata *nasuha* juga memiliki makna tulus/Ikhlas yang menggambarkan taubat sebagai sesuatu yang Ikhlas menasehati

seseorang agar tidak mengulangi kesalahannya. Taubat nashuh adalah taubat yang pelakunya tidak memiliki niatan atau tidak terbesit dalam hatinya untuk mengulangi perbuatan salah yang sama ketika ia di ingatkan dan dinasihati oleh taubatnya itu. (Fatmawati & Gaffar, 2024)

Tujuan dari taubat adalah untuk kembali dari perbuatan maksiat dan dosa kepada Allah SWT. Dalam Hadits Rasulullah bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah sebanyak 70 sampai sehari. Dalam sebuah hadits dikatakan

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya: Demi Allah. Sungguh aku selalu beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali.” (HR. Bukhari)

Taubat terdiri dari 3 unsur menurut (Imam al Ghazali, 2005) yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmu berkaitan dengan apa dan bagaimana tobat diperlakukan bagi keadaan atau perihal taubat. Ilmu yang dibutuhkan individu untuk melakukan taubat adalah dengan mengetahui dan menyadari sepenuhnya bahwa bahaya dosa adalah amat sangat besar. Ketika rasa penyesalan atas apa yang sudah diperbuat itu muncul maka akan menimbulkan keinginan dan kemauan untuk bertaubat. Dari munculnya perasaan tersebut akan menimbulkan tindakan (perbuatan) untuk menjauhi perbuatan dosa tersebut. Keadaan atau perihal taubat diperlukan sebagai bentuk perbuatan atau amalan pertaubatan. Berkaitan dengan ilmu yang dimaksud adalah iman dan yakin, iman memiliki makna mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa dosa adalah sesuatu yang merusak dan membinasakan. Yakin artinya percaya penuh dengan kepastian pada kebenaran-kebenaran yang tidak dapat disangkal.

Taubat yang nasuh, taubat yang sebenar-benarnya yaitu tidak hanya diupayakan dalam lisan saja namun benar-benar harus ada pendahuluan atau muqadimmah yang keluar dari dalam hati seseorang dengan tulus (Imam al Ghazali, 2005), Muqadimah tersebut yaitu menyadari bahwa dosanya adalah suatu perbuatan yang sangat buruk, menyadari dan mengingat atas hukuman yang akan diterima karena murkanya Allah SWT sehingga muncul kesadaran ketidakmampuan untuk menghadapi hukuman tersebut, menyadari ketidakmampuan kita untuk menahan semua itu. Dengan munculnya 3 hal yang menjadi sebab munculnya rasa yang bisa mendorong untuk meninggalkan perbuatan dosa selama-lamanya dan akan memunculkan dorongan dalam dirinya untuk memohon dengan kerendahan diri dan mengagungkan Allah SWT (Imam al Ghazali, 2005).

Taubatan nasuha memiliki arti sebenar-benarnya dan pasti, yang menguraikan hal yang tidak sesuai dengan jalan Allah, menghapus dosa yang sudah ada, menghimpun hati dan menghilangkan kehinaan yang dilakukan. Taubat nasuha memiliki kata terdiri dari "*na-sha-ha*" berarti "bersihnya sesuatu dari kecurangan dan penghianatan. Dalam bahasa Arab dinyatakan: "Dia menemukan nasihat apabila dia ikhlas (hatinya bersih/murni) dalam perceraian yang menggemparkan". Makna nasuha adalah ikhlas karena Allah SWT dan kosong dari segala godaan (Syaiikh Jamaluddin Al-Qasimi, 2018). Dengan demikian, makna *nashuh* dalam konteks taubat, ibadah dan musyawarah adanya perkara seperti kecurangan, penghianatan, pengurangan, dalam melaksanakannya seseorang menyelesaikan ketiga perkara ini dengan penuh kesempurnaan.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurthuby menjelaskan bahwa taubat nashuh mencakup empat hal: memohon ampun dengan lisan, meninggalkan dosa dengan tindakan, tekad untuk tidak kembali

dengan sepenuh hati, dan menjauhi teman yang buruk. Umar ibn al-Khaththab dan Ubay ibn Ka'ab ra berpendapat bahwa taubat nashuh adalah saat seseorang melakukan pertukaran dari kesalahan dan tidak kembali lagi, diibaratkan seperti susu yang telah diperah dan tidak dapat dikembalikan ke tempatnya. Pendapat ini menyoroti dampak yang dirasakan oleh individu yang bertaubat, di mana taubat nashuh berarti bersih dari noda akibat dosa.

Menurut Hasan al-Bashri, taubat nashuh terjadi ketika seorang hamba menyesali dosa yang telah diperbuat dan berkomitmen untuk tidak kembali lagi di masa depan. Al-Kalabi menyatakan bahwa taubat nashuh ditandai dengan penyesalan di hati, istigfar dengan lisan, dan menjauhi dosa melalui tindakan. Sementara itu, Sa'id ibn al-Musayyab berpendapat bahwa taubat nashuh berarti hati menjadi bersih. Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi menambahkan bahwa taubat nashuh memenuhi kriteria empat: (1) istigfar dengan lisan, (2) anggota badan berhenti dari dosa, (3) hati yang bertekad untuk tidak mengulanginya, dan (4) menjauhi teman yang buruk

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa Taubat nasuha adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan kesadaran penuh atas perbuatan dosa yang dilakukan, menyesal atas perbuatan dosa yang dilakukan dan Ikhlas meninggalkan perbuatan masa lalunya yang menghasilkan dosa untuk kemudian menaati perintahnya dan memohon ampunan, proses membersihkan diri dari dosa lahir dan batin yang sudah dilakukan selama ini untuk kembali ke jalan yang benar dengan mengharap petunjuk dari Allah SWT agar bisa istiqamah dan terhindar hal yang menyesatkan kembali

2. Syarat Taubat Nasuha

Dalam kitab Majalis Syahri Ramadhan, Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimint mengatakan, “Taubat yang diperintahkan Allah adalah taubat nasuha (yang tulus) yang mencakup empat syarat:

a. Dilakukan dengan Ikhlas

Artinya, motivasi seseorang dalam menafsirkannya adalah kecintaannya kepada Allah Azza wa Jalla, pengagungannya terhadap-Nya, harapan akan pahala, serta rasa takut akan azab-Nya. Ia tidak mengharapkan dunia sedikit pun, dan bukan karena ingin mendekati orang tertentu. Jika niatnya seperti ini, maka taubatnya tidak akan diterima, karena ia tidak benar-benar berkomunikasi dengan Allah, melainkan untuk mencapai tujuan duniawi.

b. Menyesali dan merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan

Syarat ini mencerminkan penyesalan yang tulus di hadapan Allah dan kemarahan terhadap hawa nafsu yang mendorongnya untuk berbuat buruk.

c. Berhenti dari perbuatan maksiat yang dia lakukan.

Jika ia melakukan sesuatu yang diharamkan, maka ia segera meninggalkan perbuatan tersebut. Jika ia meninggalkan kewajiban, maka ia segera melakukan kewajiban itu atau menggantinya dengan qada.

d. Bertekad untuk tidak mengulangi kembali

Kebulatan yang kuat untuk tidak mengulanginya kembali baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Menurut (Al-Ghazali, 2014) dalam kitab Minhajul Abidinsyarat untuk bertaubat terdiri dari 4 syarat yaitu:

a. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat.

Niat untuk tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Jika ada kemungkinan akan mengerjakan perbuatan dosa kembali disuatu waktu maka belum bisa dikatakan

bertaubat. Dan jika tidak ada kepastian niat, hatinya ragu untuk menghentikan dosa serta berhenti berbuat dosa hanya untuk sementara maka belum bisa dikatakan bertaubat.

- b. Berhenti dan meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakan

Meninggalkan perbuatan yang bersifat jahiliyyah untuk bertaubat dari kekufuran. Berarti berhenti jika seseorang pernah melakukan dosa tersebut kemudian meninggalkannya. Jika orang tersebut tidak pernah melakukan perbuatan dosa tersebut kemudian meninggalkan maka dikatakan menjauhi diri dari perbuatan dosa.

- c. Perbuatan dosa yang pernah dilakukan harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan.

Jika seseorang melakukan dosa di masalalunya dan dimasa tuanya tidak bisa melakukan perbuatan itu lagi karena faktor usia dan ketidak mampuannya dalam melakukan dosa tersebut. Maka dikatakan bertaubat jika seseorang tersebut sudah meninggalkan perbuatan dimasalalunya kemudian meninggalkan perbuatan yang setimpal atau setara dosa dimasa sekarang yang masih bisa dilakukan olehnya.

- d. Meninggalkan semata-mata hanya untuk keagungan Allah SWT.

Takut mendapatkan murka Allah serta takut akan hukumannya yang pedih. Ketakutan akan siksa yang diterimanya jika melakukan perbuatan dosa tersebut. Takut mengenai dirinya di hadapan Allah SWT bukan takut karena khawatir kehidupan dunia dan dengan manusia.

Menurut Syaikhul Islam al-Anshari pemilik Matan Manazil as-sa'irin dalam (Ibnu Qayim Al-Jauzuyyah, 2012) mengatakan bahwa syarat taubat itu ada tiga:

- a. Menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan

Menyesal atas perbuatan untuk yang telah dilakukan merupakan realisasi dari taubat yang dilakukannya. Jika seorang individu tidak menyesali perbuatan uruk yang telah dilakukan artinya individu tersebut tidak ridha untuk bertaubat.

- b. Berhenti total dari pelanggaran yang sama
Menghentikan semua kegiatan yang berujung kepada kemaksiatan sehingga menimbulkan dosa.
- c. Al-I'tidzar

Al-I'tidzar dimaknai sebagai alasan yang menyudutkan individu untuk bertaubat dan mengakui kesalahannya sehingga tobatnya menjadi sempurna.

Taubat nasuha sendiri memiliki 3 syarat menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah diantaranya: *Pertama*, menyamakan antara dosa besar dan dosa kecil, kemudian meleburnya dalam tobat sehingga tidak ada dosa yang tersisa sedikit pun. *Kedua*, mengumpulkan segenap tekad dan ketulusan untuk bertobat tanpa ada ragu dan penyesalan lagi untuk melakukannya. Lebih dari itu, orang yang bertaubat nashûh harus memiliki tekad yang kuat dan disegerakan untuk melakukannya. *Ketiga*, membersihkan segala penyakit dan cacat yang mencederai pertobatannya serta melakukannya hanya murni karena Allah SWT. Cemas akan azab-Nya dan berharap akan nikmat-Nya.

3. Macam Taubat

Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam (Mochamad Nur Bani Abdillah, 2019) membagi taubat menjadi tiga tingkatan: taubat kaum awam, kaum pertengahan, dan kaum khawas. Kaum awam cenderung melihat banyaknya kebaikan yang telah mereka lakukan, tetapi sering kali lalai memperhatikan kekurangan dalam amal mereka, sehingga mengingkari nikmat Allah yang menutupi kesalahan mereka (Abdul Fattah Syyid Ahmad, 2013). Kaum

pertengahan merasa bahwa maksiat yang mereka lakukan sangat sedikit, namun pandangan ini juga merupakan kesalahan, karena menganggap banyaknya ketaatan. Sedangkan kaum khawas, yang telah mencapai tingkat sufisme, bertaubat dari menyia-nyiakan waktu dan kelalaian dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Ibnu Taimiyah dalam (Abdul Fattah Syyid Ahmad, 2013) membagi taubat menjadi dua kategori: taubat wajib dan taubat sunnah. Taubat wajib adalah penyesalan atas perbuatan yang meninggalkan kewajiban atau melakukan hal-hal yang haram. Jenis taubat ini adalah kewajiban bagi setiap orang yang sudah mukalaf. Sementara itu, taubat sunnah adalah penyesalan atas perbuatan yang meninggalkan hal-hal sunnah atau melakukan hal-hal makruh. Menurut (Mochamad Nur Bani Abdillah, 2019) menambahkan bahwa taubat juga dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, taubat orang-orang yang berkehendak, para pembangkang, pencari, dan penuju; kedua, taubat para ahli hakikat, yang selalu ingat akan dosa mereka dan rahmat Allah; ketiga, taubat para ahli ma'rifat, yang berpaling dari segala hal kecuali Allah SWT.

Dari segi makna dalam Al-Qur'an, taubat dibagi menjadi tiga bagian: pertama, taubat dari kemaksiatan yang mencakup semua jenis dosa, termasuk kekufuran dan kemusyrikan, yang dijelaskan dalam surat Al-Nisa' ayat 17; kedua, taubat orang murtad dan munafik, yang tidak diterima Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surat Ali-Imran ayat 90; ketiga, taubat para nabi, yang mengandung makna keridaan dan kasih sayang, berkaitan dengan perbuatan yang kurang afdhol, bukan perbuatan tercela (Miftahus Surur, 2018)

Macam taubat diatas dapat dipahami bahwa tingkatan taubat muncul dapat dilihat dari berbagai gal yang melatar belakanginya yaitu dari sisi kesadaran dalam melihat dosa dan perbuatan baik yang sudah dilakukannya.

E. Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Taubat Nasuha

Intensitas merupakan keseringan individu melakukan suatu kegiatan yang disukai dan dilakukan secara berulang-ulang. Caplin mengemukakan pengertian tentang intensitas yang berarti stimulus “intensity” yang bersifat kuantitatif (seberapa banyak) dalam hal pengindraan (Nuryani, 2014). Simatupang (2011) menyatakan bahwa intensitas berhubungan dengan frekuensi. Menurut Ana Khioriyah dalam Choirun Nisak (2017) berpendapat bahwa intensitas ialah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan serta semangat. (Watik, 1986) intensitas dapat diartikan sebagai kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh individu secara terus menerus dan konsisten untuk melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh atau keseriusan dan penuh semangat hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam intensitas terdapat aspek yang mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan secara terus menerus yaitu motivasi dan minat dari individu tersebut. Motivasi adalah hal yang berkaitan dengan alasan yang melatarbelakangi yang dapat mendorong individu untuk melakukan suatu hal/kegiatan. Sedangkan minat berkaitan dengan hal yang mampu membuat tertarik individu untuk melakukan suatu hal/kegiatan. Dalam bimbingan agama Islam ada subjek bimbingan agama Islam/mad'u yang memiliki tujuan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Dalam kegiatan bimbingan ada faktor internal yang mampu mendorong/memotivasi dan menarik minat individu untuk melakukan bimbingan agama Islam. Hasil bimbingan akan berhasil dengan baik dan tekun dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam karena dipengaruhi oleh motivasi. Individu akan melakukan sesuatu yang diminati tanpa mengenal lelah, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu, jika dilakukan dengan keterpaksaan, maka hal itu akan mengakibatkan kurang baik (Ismintari, 2019).

Kegiatan bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan memberikan materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang berisikan tentang masalah keimanan atau akidah, akhlak dan syariah (Hidayat, 2017). Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dilakukan mulai dari pemahaman ibadah, penerapan akhlak dan pengenalan tauhid. Dari pemberian materi tersebut menjadikan individu bisa terdorong untuk meningkatkan tingkat keimanan dalam rangka menyembah Allah. Bimbingan Islam adalah proses memberikan dukungan kepada individu atau kelompok secara teratur dan terstruktur untuk mengatasi permasalahan hidup, agar sesuai dengan petunjuk Allah SWT, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan. Bimbingan agama Islam berperan penting bagi mereka yang merasa kosong atau kekurangan sentuhan spiritual akibat tidak dapat mengoptimalkan potensi dalam diri mereka (Khasanah et al., 2017).

Intensitas bimbingan agama Islam ialah frekuensi seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam dengan durasi yang ada, kemudian melaksanakannya dengan kesungguhan dan semangat serta menghayatinya. Intensitas bimbingan agama menurut (Arifin, 1997) adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam rangka memberikan bantuan kepada individu lain yang mengalami permasalahan rohani dalam kehidupannya agar individu tersebut mampu mengatasi masalah tersebut karena adanya kesadaran sehingga timbul kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Velina, 2020) menunjukkan bahwa intensitas bimbingan agama Islam dapat berpengaruh terhadap pengetahuan agama pada anak jalanan. Dalam tugas perkembangan di setiap fasenya individu memiliki permasalahan yang dihadapi dan dilalui. Dalam fase perkembangan di usia dewasa madya ada masa kesepian, kesendirian, evaluasi dan kejenuhan (Jannah dkk.). Dari fase tersebut individu berupaya untuk mengelolanya agar mampu menyelesaikan dan mengatasi,

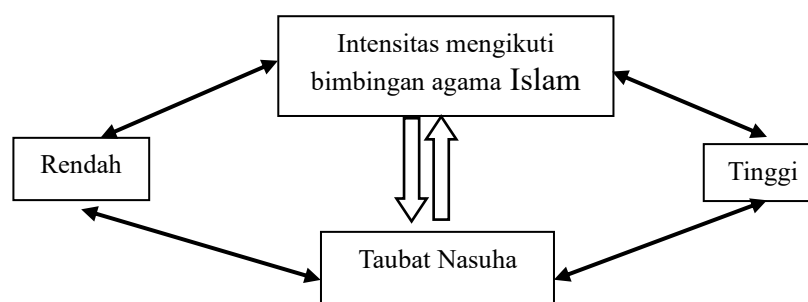
mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan sarana yang ada seperti mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah seberapa sering, seberapa lama, seberapa paham dan mengapa mereka memilih untuk mengikuti bimbingan agama Islam. Taubat nasuha adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT dengan menghindari dari orang yang berbuat tercela dan orang-orang yang memilih jalan yang tercela (Al-Jauzuyyah, 2012). Kaitan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha adalah diduga bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam tingkat taubat tertinggi yaitu taubat nasuha.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam sikap keagamaan pada anak punk yang mendapatkan bimbingan agama di pondok tasawuf *underground*. (Siti Auliyah, 2022) Dilihat dari dimensi tentang keislaman keilmuan dan amal. Selain itu tentang hasil penelitian yang menunjukkan pembentukan perilaku etis pada anggota geng motor setelah diberikan bimbingan agama menggunakan metode ceramah di mana terpenuhinya 3 indikator perilaku etis melalui tindakan kekonsistenan dan perilaku individu yang bisa bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Syafroni Candra, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian bimbingan agama Islam pada anak geng motor bisa membuat pandangan yang positif terhadap kelompok marginal tersebut

Penelitian diatas menghasilkan suatu Kesimpulan bahwa penggambaran hubungan antara bimbingan agama Islam dengan unsur-unsur taubat nasuha menurut imam Al-Ghazali dan Ka'ab Al-Qurthuby yaitu, *kesadaran*, menyadari dengan sepenuh hati atas dosa yang dilakukan, murka yang akan didapatkan, dan ketidakmampuan untuk menerima murka tersebut. *Penyesalan*, yaitu rasa menyesal atas perbuatan yang menghasilkan dosa dimasa lalu kemudian memohon

ampun. *Tekad*. Keinginan yang kuat untuk tidak mengulangi dosa yang telah dilakukan dimasa lalu. *Tindakan*, berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan guna meninggalkan dan menghindari perbuatan dosa. Maka dapat diasumsikan bahwa semakin sering (Intens) seseorang mengikuti bimbingan agama Islam, maka akan menjadikan taubat individu menjadi taubat nasuha. Berikut ini kerangka berpikir hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha:



F. Hipotesis

Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik

1. Hipotesis penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berdasarkan landasan teori yang digunakan adalah “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha pada anggota majlis ta’lim Darul Mahabbah Randudongkal Pematang.” Artinya semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka akan semakin tinggi taubat nasuha pada anggota majlis ta’lim Darul Mahabbah, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka akan semakin rendah taubat nasuha.

2. Hipotesis statistik

Hipotesis statistik dilambangkan dengan H0 dan H1. H0: tidak ada hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha pada anggota majlis talim darul mahabbah. H1: ada hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama islam dengan taubat nasuha pada anggota majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemaalang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk melihat keeratan hubungan antar variabel. Penelitian korelasional menurut Djaali (2020) merupakan penelitian yang berusaha mempelajari apakah terdapat hubungan korelasional atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan penghitungan secara numerik dan data penelitian berupa angka-angka. Metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019) digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis data bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Definisi Konseptual

Penelitian yang akan dilakukan ini terdapat dua variabel yang saling berhubungan yaitu variabel intensitas mengikuti bimbingan agama sebagai variabel X dan Taubat nasuha sebagai variabel Y.

Intensitas mengikuti bimbingan agama menurut Yanika dalam Amalia 2019 mengatakan bahwa intensitas berarti aktivitas yang mempunyai keeratan dengan perasaan dan dapat memberi dorongan sehingga aktivitas tersebut dapat dilakukan secara repetitif. Terdapat empat aspek intensitas menurut Del Bario, 4 aspek menurut Martin Fishbein dan 6 aspek menurut Nuraini yang dikumpulkan menjadi 6 aspek intensitas yaitu motivasi, durasi, frekuensi, tingkat fokus, penghayatan, dan arah minat.

Taubat nasuha menurut imam Al-Ghazali adalah taubat yang sebenar-benarnya tidak hanya terucap melalui lisan namun harus ada muqadimah yang muncul dari hati yang tulus. Muqadimah tersebut diantaranya adalah kesadaran akan dosa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang buruk, menyadari serta mengingat hukuman akan murka Allah

SWT, dan kesadaran akan ketidakmampuan dirinya untuk menerima murka dari Allah. Sehingga dari munculnya muqadimah dari hati yang tulus tersebut muncul perasaan yang akan mendorong untuk meninggalkan perbuatan dosa dan tindakan untuk memohon ampunan. Dan taubat nasuha menurut Muhammad Bin Kaab al-Qurthubi adalah memohon ampun dengan lisan, membebaskan diri dari dosa dengan badan, tekad untuk tidak kembali melakukan, menghindari teman-teman yang buruk. Maka dari teori Al-Ghazali dan Kaab al-Qurthubi maka indikator taubat nasuha ada 4 indikator taubat nasuha yaitu kesadaran, penyesalan, tekad, dan tindakan

C. Definisi Operasional

1. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu intensitas mengikuti bimbingan agama dimana variabel intensitas diungkap menggunakan skala intensitas yang disusun dari 6 aspek yang telah di sebutkan oleh Nuraini, Del Bario dan Martin Fishbein yaitu motivasi, Durasi, Frekuensi, Tingkat fokus, penghayatan dan arah minta

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Penjelasan
1.	Motivasi	Alasan yang melatarbelakangi keinginan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam
2.	Durasi	Lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan bimbingan agama Islam
3.	Frekuensi	Perilaku yang diulang secara terus menerus, berkaitan seberapa sering mengikuti bimbingan agama Islam
4.	Tingkat fokus	Konsentrasi yang diberikan pada saat melakukan bimbingan gama Islam
5.	Penghayatan	Kedalaman dalam pemahaman dan seberapa mengerti terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam

6.	Arah minat	Hal yang membuat individu tertarik dengan sesuatu karena sesuai dengan apa yang dicari dan diinginkan atau apa yang akan dilakukan memiliki makna bagi dirinya.
----	------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Taubat Nasuha

Taubat nasuha sebagai variabel dependen memiliki beberapa indikator dalam melakukan taubat nasuha menurut teori dari imam Al-Ghazali dan Muhammad al-Qurthubi yang terdiri dari 4 indikator yaitu kesadaran, penyesalan, tekad dan tindakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan empat aspek taubat nasuha tersebut untuk dijadikan indikator.

Tabel 3. 2 Indikator Taubat Nasuha

No	Indikator	Keterangan
1.	Kesadaran	Menyadari dengan sepenuh hati atas dosa yang dilakukan baik dosa kecil maupun besar, murka yang akan didapat ketidak mampuan diri untuk menerima murka tersebut
2.	Penyesalan	Menyesali perbuatan yang telah menghasilkan dosa dimasa lalu kemudian memohon ampun
3,	Tekad	Keinginan yang kuat seseorang untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu.
4.	Tindakan	Suatu perbuatan yang dilakukan guna meninggalkan perbuatan dosa dan menghindari hal yang akan menghasilkan dosa kembali.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data bagi menjadi dua dari cara perolehannya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dengan instrumen yang telah dipersiapkan yang kemudian hasilnya diolah untuk menjawab masalah dalam penelitian. Data sekunder yaitu data yang hasilnya tidak secara

langsung diperoleh dari sumber data. Jenis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka/data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2019).

Data primer dalam penelitian yang akan dilakukan diperoleh dari hasil kuesioner menghasilkan angka untuk menghitung skala intensitas mengikuti bimbingan agama dengan Taubat nasuha pada mantan anak jalanan di Majelis Ta'lim Darul Mahabbah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari penelitian terdahulu, jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jenis data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis data kuantitatif dari hasil penyebaran kuisisioner yang akan menghasilkan angka

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang akan diukur dan merupakan unit yang diteliti. Populasi bukan sekedar jumlah orang yang ada pada subjek penelitian tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada mantan anak jalanan yang mengikuti bimbingan agama di Majelis ta'lim Darul Mahabbah.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam mengambil sampel penelitian terdapat dua teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pengambilan sampel yang memiliki peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang /kesempatan yang sama bagi setiap anggota/populasi untuk dipilih menjadi sampel adalah pengertian dari teknik *non probability sampling*.

Dari pengertian teknik pengambilan sampel diatas di sesuaikan dengan jumlah sampel yang dimiliki yang terdapat pada Majelis ta'lim darrul mahabbah yaitu berjumlah 34 individu, maka metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dengan

teknik *nonprobability sampling* karena jumlah sampel yang dimiliki terbatas yang ada di majlis ta'lim darul mahabbah Randudongkal sebanyak 34 sampel yang merupakan sampel maksimum yang mengikuti bimbingan agama yang berusia dewasa, baik dewasa awal (20-40 tahun) dan masa dewasa madya (40-60 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 14 orang dewasa sebagai sampel uji coba dan 20 orang dewasa sebagai sampel asli penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Penyebaran angket kepada responden bisa melalui media *online* ataupun *offline* secara langsung kepada responden sehingga dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan kondisi yang cukup baik sehingga mendapatkan data yang objektif dan suka rela.

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden menggunakan *skala likert* yaitu untuk mengukur sikap dan persepsi individu tentang fenomena sosial. Penggunaan *skala likert* variabel akan dijabarkan menjadi indikator, dan setiap indikator akan dijadikan butir instrumen yang memuat pertanyaan dan pernyataan. *Skala likert* memiliki gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif yaitu Kriteria jawaban dalam penelitian yang akan dilakukan dibagi menjadi empat poin yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Bentuk pertanyaan dan pernyataan positif/*favorable* dan bentuk pernyataan negatif/*unfavorable*.

Tabel 3. 3 Kriteria Skor Penilaian

Kategori	Skor favorable	Skor unfavorable
Selalu	4	1
Sering	3	2

Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha ini akan disusun melalui *google form* untuk mempermudah menyebarkan kepada responden untuk diujikan terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya kepada responden uji coba dalam penelitian.

a. Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Penggambaran skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam disusun dari aspek yang dikemukakan oleh Nuraini, Delbario, dan Fishbein.

Tabel 3. 4 *Blue print* Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No	Indikator	Keterangan	Nomor item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Motivasi	Alasan yang melatar belakangi keinginan untuk mengikuti bimbingan agama Islam	1,13,30	12,24,36	6
2.	Durasi	Lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.	2,14,29	11,23,35	6
3.	Frekuensi	Perilaku yang diulang secara terus menerus, berkaitan seberapa sering mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam	3,15,28	10,22,34	6
4.	Tingkat fokus	Konsentrasi yang diberikan pada suatu mengikuti bimbingan agama Islam	4,16,27	9,21,33	6
5.	Penghayatan	Kedalaman dalam pemahaman dan seberapa mengerti terhadap materi yang diberikan ketika melakukan	5,17,26	8,20,32	6

		kegiatan bimbingan agama Islam.			
6.	Arah minat	Hal yang membuat individu tertarik sehingga memiliki makna tertentu dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam	6,18,25	7,19,31	6

b. Skala Taubat Nasuha

Berikut adalah penyusunan skala taubat nasuha disusun berdasar kepada teori Al-Ghazali dan Muhammad Bin Kaab al-Qurthubi.

Tabel 3. 5 *Blue Print* Taubat Nasuha

No	Indikator	Keterangan	Nomor item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Kesadaran	Menyadari dengan sepenuh hati atas dosa yang dilakukan baik dosa kecil maupun besar, murka yang akan didapat ketidakmampuan diri untuk menerima murka tersebut	8,9,17	1,13,24	6
2.	Penyesalan	Menyesali perbuatan yang telah menghasilkan dosa dimasa lalu kemudian memohon ampun	6,11,19	3,15,22	6
3.	Tekad	Keinginan yang kuat seseorang untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu.	5,12,20	4,16,21	6
4.	Tindakan	Suatu perbuatan yang dilakukan guna meninggalkan perbuatan dosa dan menghindari hal	7,10,18	2,14,23	6

		yang akan menghasilkan dosa kembali.			
--	--	-----------------------------------------	--	--	--

2. Wawancara

Wawancara bisa digunakan jika peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk melihat fenomena dan permasalahan yang harus diteliti dan jika ingin mengetahui lebih dalam dari responden dalam jumlah responden yang sedikit. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan wawancara tidak terstruktur sebelum dilakukan penelitian untuk mengetahui fenomena dan permasalahan yang terjadi. Wawancara dilakukan kepada pendiri majlis taklim, da'i dalam majlis ta'lim dan beberapa mad'u dalam majlis ta'lim

G. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji validitas

Maksud dari adanya uji validitas adalah untuk mengukur kevalidan dari instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian yang akan dilakukan pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik dengan menggunakan metode korelasi *pearson* atau disebut juga korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson karena termasuk jenis skala interval, dimana setiap item dapat dikatakan valid apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, apabila item memiliki nilai $\geq 0,05$ maka item dinyatakan tidak valid (Anila, 2022). Hasil yang valid akan digunakan sebagai instrumen dan hasil instrumen yang tidak valid akan dihapus. Instrumen yang valid selanjutnya akan diuji reliabilitasnya.

a. Uji Validitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Kuesioner yang sudah disebar kepada responden uji coba sebanyak 14 orang dan telah diuji validitas menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS menunjukkan bahwa skala Intensitas mengikuti

bimbingan agama Islam yang berjumlah 36 Item. Item yang dinyatakan valid sebanyak 26 item dan 10 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3. 6 *Blue Print* Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Setelah Uji Validitas

No	Indikator	Keterangan	Nomor item	
			Fav	Unfav
1.	Motivasi	Alasan yang melatar belakangi keinginan untuk mengikuti bimbingan agama Islam	1,13,30	12*,24,36*
2.	Durasi	Lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.	2,14*,29	11,23,35
3.	Frekuensi	Perilaku yang diulang secara terus menerus, berkaitan seberapa sering mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam	3,15,28	10,22,34*
4.	Tingkat fokus	Konsentrasi yang diberikan pada suatu mengikuti bimbingan agama Islam	4,16*,27*	9,21,33
5.	Penghayatan	Kedalaman dalam pemahaman dan seberapa mengerti terhadap materi yang diberikan ketika melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.	5*,17,26	8,20,32
6.	Arah minat	Hal yang membuat individu tertarik sehingga memiliki makna tertentu dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam	6,18,25	7*,19*,31*

*item gugur

b. Uji Validitas Skala Taubat Nasuha

Hasil dari penyebaran angket untuk menguji validitas item, telah dilakukan pengujian validitas item. Dari 24 item didapatkan

hasil uji validitas menunjukkan data bahwa sebanyak 17 item dinyatakan valid dan 7 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3. 7 *Blue Print* Taubat Nasuha Setelah Uji Validitas

\	Indikator	Keterangan	Nomor item	
			Fav	Unfav
1.	Kesadaran	Menyadari dengan sepenuh hati atas dosa yang dilakukan baik dosa kecil maupun besar, murka yang akan didapat ketidakmampuan diri untuk menerima murka tersebut	8,9*,17	1*,13,24*
2.	Penyesalan	Menyesali perbuatan yang telah menghasilkan dosa dimasa lalu kemudian memohon ampun	6,11,19*	3,15,22*
3.	Tekad	Keinginan yang kuat seseorang untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu.	5,12,20	4,16,21
4.	Tindakan	Suatu perbuatan yang dilakukan guna meninggalkan perbuatan dosa dan menghindari hal yang akan menghasilkan dosa kembali.	7,10,18	2*,14,23*

*item gugur

2. Uji Reliabilitas

Maksud adanya uji reliabilitas adalah untuk menguji sejauh mana instrumen yang digunakan untuk pengukuran bebas dari kesalahan atau eror (Kurniawan, 2016). Dalam penelitian yang akan dilakukan pengujian reliabilitas instrumen akan diuji melalui aplikasi statistik dengan menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Setiap item dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$, apabila item memiliki nilai $< 0,60$ maka item dinyatakan tidak reliabel.

a. Uji Reliabilitas Skala Intensitas mengikuti Bimbingan Agama Islam

Skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memperoleh hasil *cronbach's alpha* senilai 0,946 dengan nilai *N of*

items 26. Maka skala tersebut dinyatakan reliabel karena nilai angka cronbach's alpha $> 0,60$ sehingga kuesioner intensitas mengikuti bimbingan agama Islam layak digunakan sebagai alat ukur yang sah.

Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.946	26

b. Uji Reliabilitas Skala Taubat Nasuha

Hasil uji reliabilitas pada variabel taubat nasuha didapatkan hasil nilai *cronbach's alpha* pada angka 0,905 dengan nilai *N of items* sebanyak 17. Dari hasil tersebut maka dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ sehingga layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas Taubat Nasuha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	17

H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Deskriptif

Dalam penelitian yang dilakukan karena populasi sama dengan sampel atau dengan kata lain dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* maka teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Statistik deskriptif merupakan teknik menganalisis data dengan cara mendeskripsikan hasil dari data dari hasil menghitung nilai *mean* yang diperoleh sebagaimana faktanya tanpa membuat kesimpulan yang digeneralisasikan.

2. Uji Hipotesis

Penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan metode korelasi produk momen karena pada metode ini digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif yang memiliki skala interval.

Rumus yang dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan:

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r: koefisien korelasi X dan Y

n: jumlah sampel

$\sum xy$: jumlah data variabel xy

$\sum x$: jumlah data variabel x

$\sum y$: jumlah data variabel y

Tingkat korelasi variabel X dan variabel Y dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut

Tabel 3. 10 Interval Koefisien dan Tingkat Hubungan

Interval korelasi	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

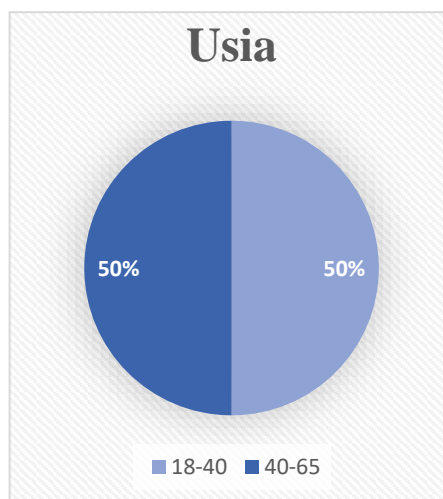
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini merupakan individu dengan usia dewasa awal dan dewasa madya yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal sebanyak 20 orang sebagai responden penelitian. Berikut adalah Gambaran jumlah responden



Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Responden Penelitian

Dari data diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa jamaah yang mengikuti Bimbingan Agama dengan kategori usia dewasa dengan range usia 18-40 tahun yang dikategorikan usia dewasa awal sebanyak 50 % yaitu sejumlah 10 individu. Sebanyak 50% lagi masuk dalam kategori dewasa madya yang rentang usianya antra40-65 tahun dengan jumlah data sebanyak 10 individu. Gambaran karakteristik data dari masing-masing variabel dalam penelitian yang dilakukan dalam

pembahasan berikut. Variabel dalam penelitian yang dilakukan terdiri dari variabel Intensitas mengikuti Bimbingan Agama (X) dan variabel Taubat Nasuha (Y) yang akan dikategorikan dalam kedalam empat tingkatan yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut adalah data mengenai deskripsi masing-masing variabel.

a. Kategori Variabel Intensitas mengikuti Bimbingan Agama Islam

Tabel 4. 1 Rata-rata Indikator Motivasi

No	Motivasi	Rata-rata
1	Saya mengikuti pengajian karena ingin mendapatkan pahala	3
2	Saya mengikuti pengajian karena ingin berkumpul dengan teman saya yang sudah mulai berubah menjadi lebih baik	3
3	Saya mengikuti pengajian karena sudah jenuh/bosan dengan pola kehidupan saya sebelumnya.	3
4	Saya mengikuti pengajian karena paksaan dari keluarga	1
Rata-rata Global		2,5

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Tabel diatas menunjukan data mean (rata-rata) dari variabel intensitas mengikuti bimbingan agama dari indikator Motivasi. Hasil rata-rata akan dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu sangat rendah jika berada pada rentang 0.00-1,00, kategori rendah jika berada pada rentang 1.01-2,00, tergolong tinggi jika pada rentang 2,01-3,00, dan tergolong kategori sangat tinggi jika berada pada rentang 3,01-4,00. Tabel rata-rata indikator motivasi untuk mengikuti kegiatan

bimbingan agama Islam diatas menunjukan data rata-rata berada pada skor 2,5 yang masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 2 Rata-rata Indikator Durasi

No	Durasi	Rata-rata
1	Saya mengunjungi pengajian tepat waktu	3
2	Saya mengikuti pengajian dari awal sampai selesai.	3
3	Saya terlambat ketika menghadiri pengajian	1
4	Saya pulang ketika pengajian belum selesai	1
5	Saya merasa pengajian yang dilakukan terlalu lama	2
Rata-rata global		2

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Tabel 4.2 menunjukan hasil mean (rata-rata) dari indikator durasi dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Hasilnya menunjukkan rata-rata global berada pada nilai 2,2 yang masuk pada kategori tinggi.

Tabel 4. 3 Rata-rata Indikator Frekuensi

No	Frekuensi	Rata-rata
1	Saya menghadiri pengajian secara rutin	3
2	Saya mengikuti pengajian sesuai jadwal	3
3	Saya menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian	3
4	Saya menghadiri pengajian jika ada teman dekat dengan saya mengikuti pengajian juga	2
5	Saya menghadiri pengajian tidak teratur	2
Rata-rata Global		2,4

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Hasil data diatas menunjukkan rata-rata dari indikator frekuensi mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis ta;lim Darul Mahabbah Randudongkal Pematang. Hasilnya skor senilai 2,4 dimana hasil tersebut masuk dalam kategori tinggi yaitu pada rentang 2,01-3,00.

Tabel 4. 4 Rata-rata indikator Tingkat Fokus

No	Tingkat Fokus	Rata-rata
1	Saya mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan	3
2	Saya sering membuka <i>handphone</i> saat sedang dijelaskan materi	2
3	Saya malas mendengarkan ceramah yang disampaikan	1
4	Saya bercerita kepada teman sebelah saya ketika sedang dijelaskan materi	2
Rata-rata Global		2

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Tabel diatas menunjukkan hasil dengan keterbacaan skor mean(rata-rata) dari indikator Tingkat fokus dalam mengikuti bimbingan agama Islam masuk dalam kategori tinggi dengan skor 2. Masuk dalam kategori rendah karena berada pada rentang 1,01-2,00

Tabel 4. 5 Rata-rata Indikator Penghayatan

No	Penghayatan	Rata-rata
1	Saya memahami materi yang disampaikan	3

2	Saya menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan saya	3
3	Saya kurang memahami materi yang disampaikan	2
4	Saya tidak menerapkan materi yang disampaikan di kehidupan saya	2
5	Saya tidak mau bertanya ketika saya tidak paham tentang materi yang disampaikan	2
Rata-rata Global		2,4

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Hasil rata-rata indikator penghayatan dalam mengikuti bimbingan agama Islam pada anggota majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal menunjukkan hasil skor 2,4. Hasil skor tersebut masuk dalam rentang 2,01-3,00 yang tergolong pada kategori tinggi.

Tabel 4. 6 Rata-rata Indikator Arah Minat

No	Arah Minat	Rata-rata
1	Saya mengikuti pengajian karena ingin memperdalam ilmu agama	3
2	Saya senang berdiskusi tentang ilmu agama dengan guru ngaji/ustadz	3
3	Saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang disampaikan dalam pengajian	3
Rata-rata Global		3

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil mean (rata-rata) dari indikator arah minat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis ta'lim darul Mahbbah Randudongkal Pematang. Skor yang didapatkan sejumlah 3 yang menunjukkan bahwa arah minat jamaah berada dalam kategori tinggi dimana skor masuk dalam 2,01-3,00

c. Kategori Variabel Taubat Nasuha

Tabel 4. 7 Rata-rata Indikator Kesadaran

No	Kesadaran	Rata-rata
1	Saya menyadari perbuatan dimasa lalu adalah perbuatan tercela/buruk	3,8
2	Saya sadar akan ketidakmampuan untuk mendapatkan balasan atas perbuatan buruk yang saya lakukan	2,8
3	Saya tidak khawatir atas dosa yang akan dihitung di hari akhir nanti	2,2
Rata-rata Global		2,93

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Data diatas menunjukkan hasil rata-rata global indikator kesadaran pada variabel taubat nasuha pada jamaah majlis ta'lim darul mahabbah Randudongkal Pematang yang menunjukkan skor rata-rata 2,93 yang berarti kesadaran jamaah dalam taubat nasuha masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 8 Rata-rata Indikator Penyesalan

No	Penyesalan	Rata-rata
1	Saya merasa sedih setiap mengingat dosa yang pernah saya lakukan	3,5
2	Saya menyesali perbuatan yang dulu saya lakukan	3,6

3	Rasa penyesalan saya hanya dimulut saja	1,6
4	Saya tidak peduli dengan dosa yang saya lakukan	1,3
Rata-rata Global		2,5

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Rata-rata global pada indikator penyesalan pada variabel taubat nasuha menunjukkan hasil 2,5 yang termasuk pada kategori tinggi karena berada pada rentang 2,01-3,00. Artinya penyesalan dalam Taubat nasuha pada jamaah majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang termasuk tinggi.

Tabel 4. 9 Rata-rata Indikator Tekad

No	Tekad	Rata-rata
1	Saya membuat komitmen untuk berbuat baik.	3,6
2	Saya berjanji untuk menjauhi perbuatan maksiat	3,5
3	Saya bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama	3,6
4	Saya patah semangat dalam merubah diri saya menjadi lebih baik	1,9
5	Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berubah	2,1
6	Saya tidak yakin untuk meninggalkan kebiasaan tercela	1,8
Rata-rata Global		2,75

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh data dengan skor keterbacaan senilai 2,75 pada indikator tekad. Skor tersebut masuk

dalam rentang 2,01-3,00 yang masuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa tekad dalam taubat nasuha pada jamaah majlis ta'lim darul Mahabbah Randudongkal Pemalang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 10 Rata-rata Indikator Tindakan

No	Tindakan	Rata-rata
1	Saya menjauhi lingkungan yang dulu membuat saya tersesat.	3,4
2	Saya bersikap baik dengan orang lain.	3,5
3	Saya menjalani apa yang diperintahkan Allah seperti dalam Al-Quran dan Hadits.	3,3
4	Saya mengulangi perbuatan maksiat yang dulu saya lakukan	1,9
Rata-rata Global		3,05

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Tabel diatas menunjukkan hasil dari menghitung rata-rata indikator tindakan Taubat nasuhah dengan skor senilai 3,05 Skor tersebut dapat dikategorikan masuk dalam rentang 2,01-3,00 yang tergolong tinggi dalam melakukan tindakan dalam taubat nasuha

2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha pada anggota majlis Ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang. Hasil uji Tingkat hubungan menunjukkan hasil hipotesis penelitian H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan menggunakan teknik uji hipotesis dalam penelitian adalah *pearson correlation*. Data dalam uji statistik menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS dengan hasil berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	Taubat Nasuha
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	Pearson Correlation	1	.473*
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	20	20
Taubat Nasuha	Pearson Correlation	.473*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas, dihasilkan nilai *sig(2-tailed)* pada variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha dengan nilai korelasi sebesar 0,035 kurang dari 0,05 sebagai nilai signifikansi teori dari ilmu sosial. Dan nilai korelasi perason senbnayak 0,473 dimana nilai tersebut lebih dari nilai r tabel yaitu 0,444 dengan probabilitas 0,05. Dari hasil tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis H1diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama islam dengan taubat nasuha

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada kelompok individu yang berusia dewasa di Majelis Ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal Pemalang yang teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive samling*. Sejumlah 20 responden dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel asli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan Taubat Nasuha pada anggota Majelis Ta'lim Darul mahabbah Randudongkal Pemalang. uji validitas dalam penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian

kepada responden uji coba sebanyak 14 responden. Dari uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil pada variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam didapatkan hasil uji validitas pada variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam sebagai variabel X sebanyak 26 item valid dan nilai reliabilitas variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam mendapatkan nilai sebesar 0,946. Dari variabel Y yang telah diujikan instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas didapatkan hasil sebanyak 17 item dinyatakan valid dan mendapatkan nilai uji reliabilitas senilai 0,905.

Paparan data untuk menjawab hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,473 dengan nilai *signifikansi 2 tailed* 0,035 atau $p < 0,05$. Dengan perolehan nilai tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha. Tingkat hubungan dalam penelitian ini masuk kedalam kategori sedang karena terletak diantara interval koefisien 0,40-0,779 yaitu dengan menunjukkan angka sebesar 0,473 pada tabel 3.11. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka akan semakin tinggi pula taubat nasuha.

Hasil uji hipotesis tersebut diperkuat dengan masing-masing indikator setiap variabel. Pada variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan 6 indikator dihasilkan bahwa rata-rata pada indikator motivasi sebesar 2,5 (tinggi), durasi sebesar 2 (rendah), frekuensi sebesar 2,4 (tinggi), Tingkat fokus dengan mean 2 (rendah), penghayatan sebesar 2,4 (tinggi) dan indikator arah minat dengan mean 3 (tinggi). Pada variabel taubat nasuha dengan menggunakan 4 indikator memperoleh rata-rata setiap indikator kesadaran dengan mean 2,93 (tinggi), pada indikator penyesalan dengan rata-rata 2,5 (tinggi), tekad dengan nilai sebesar 2,75 (tinggi) dan indikator tindakan dengan nilai rata-rata 3,05 (sangat tinggi).

Penelitian ini didukung oleh penelitian dahulu yang menyatakan bahwa memberikan bimbingan agama mampu untuk memberikan pengaruh pada kondisi mental menjadi lebih baik yang dapat dilihat dari keadaan emosi sikap dan perilaku spiritual yang tercermin dalam ibadah wajib yang dilakukan dengan baik dan terbentuknya perilaku melalui akhlak yang baik (Nining Suniarti, 2021). Melalui bimbingan agama dengan memberikan materi mengenai ketauhidan dan akhlak dapat membentuk perilaku individu ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam sikap keagamaan pada anak punk yang mendapatkan bimbingan agama di pondok tasawuf *underground*. (Siti Auliyah, 2022) Dilihat dari dimensi tentang keislaman keilmuan dan amal. Selain itu tentang hasil penelitian yang menunjukkan pembentukan perilaku etis pada anggota geng motor setelah diberikan bimbingan agama menggunakan metode ceramah di mana terpenuhinya 3 indikator perilaku etis melalui tindakan kekonsistenan dan perilaku individu yang bisa bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Syafroni Candra, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian bimbingan agama Islam pada anak geng motor bisa membuat pandangan yang positif terhadap kelompok marginal tersebut.

Dalam penelitian ini hubungan korelasi antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan taubat nasuha berada pada hubungan yang sedang di mana dalam penelitian terdahulu mengatakan bahwa pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama sebesar 17,1% dan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain dalam penelitian. Seperti faktor sosial ekonomi kondisi perumahan yang buruk dan tingkat Pendidikan (Alvina Salsabila, 2019). Mantan anak jalanan sebagai salah satu bentuk dari PMKS memiliki karakteristik yang berbeda, pemberian metode dakwah yang tepat, terukur dan terarah mampu memberikan perubahan individu kearah pertaubatan yang nashuh yaitu dengan metode *mau'idzah khasanah* dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, serta arahan yang disampaikan dengan bahasa yang menyentuh hati, penuh kasih sayang, dan kelembutan,

sehingga mampu memadamkan hati yang keras serta membuat individu merasa dihargai tanpa adanya penghinaan, atau tuduhan.(Hidayanti, 2014). Sehingga mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama tersebut.

Taubat tidak hanya sebatas rasa penyesalan yang muncul tanpa adanya ilmu yang membuat individu sadar dosa dan keyakinan yang menjadikan taubat dilakukan secara sungguh-sungguh. Dalam taubat memiliki empat prinsip utama (Imam al Ghazali, 2005). Dalam prinsip bertaubat berkaitan dengan penyesalan yang muncul harus datang dengan ketulusan dan keikhlasan. Dalam memunculkan rasa keikhlasan haruslah diawali dengan munculnya kesadaran dalam diri seseorang tentang perbuatan masa lalu yang menghasilkan dosa dan rasa ketidakmampuannya untuk menanggung balasan yang akan didapatkan

Prinsip kedua dalam melakukan pertaubatan yaitu berpaling dari maksiat, dosa dan kejahatan yang pernah dilakukan dimasalalu baik dosa yang kecil maupun dosa besar. Serta mengetahui hal yang diperintahkan oleh Allah sebagai sebuah kewajiban yang merefleksikan hubungan individu dengan Tuhan maupun individu dengan individu lainnya. Dari prinsip taubat tersebut selaras dengan materi yang diberikan ketika bimbingan agama Islam yaitu berkaitan dengan aqidah, akhlak, syariah dan fiqh yang dilakukan di majlis ta'lim tersebut. Anggota majlis ta'lim dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupannya sehingga memiliki pengalaman beribadah dalam kehidupannya.

Prinsip ketiga adalah mengetahui bagaimana cara atau upaya untuk meninggalkan perbuatan tercela yang menghasilkan dosa. Melalui tindakan yang dilakukan oleh individu dengan meninggalkan lingkungan yang berpotensi untuk terjadi pengulangan kehidupan asalalu yang kelam. Dengan mengikuti bimbingan agama Islam merupakan salah satu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh individu untuk bisa meninggalkan perbuatan maksiat. Usaha yang dilakukan demi keinginan menjadi pribadi

yang lebih baik dan mendapatkan ampunan dari Allah serta membersihkan diri dari dosa yang telah dilakukan baik dosa besar maupun dosa kecil.

Prinsip taubat yang ke-empat yaitu mengetahui penyebab individu melakukan pertaubatan. Hal yang melatarbelakangi individu tergerak untuk melakukan perubahan pada dirinya kerah yang lebih baik. Sebab tersebut dapat muncul dari dalam diri individu sendiri maupun dari faktor luar individu yang berkaitan dengan dorongan yang memotivasi individu untuk melakukan taubat secara nasuha. Dari motivasi yang kuat akan memunculkan tekad untuk melakukan pertaubatan secara nasuha atau taubat semurni-murninya dengan upaya melakukan bimbingan agama dengan intensitas yang tinggi.

(Hidayat & Purwandani, 2020) mengatakan dalam penelitiannya adanya kondisi internal maupun eksternal individu yang mengiringi perjalanan atau prosesnya dalam taubat nasuha. Menurut Darajhat dalam (Mahfud et al., 2017) Faktor internal berkaitan dengan kepribadian, kondisi fisik, perkembangan serta kematangan, keadaan psikologis, aspek keberagamaan, sikap dalam menghadapi masalah hidup, makna hidup, dan keseimbangan berpikir. Sedangkan Faktor-faktor eksternal meliputi situasi ekonomi, budaya, dan kondisi lingkungan dan tingkat pendidikan

Faktor internal pada individu salah satunya adalah kejenuhan. Di mana kejenuhan akan membuat individu bisa mengevaluasi dirinya dan menghitung seberapa manfaat aktivitas yang dilakukannya selama ini. Dari hal evaluasi ini maka akan timbul penyesalan pada dirinya dalam berbuat buruk di masa lalu. Munculnya rasa jenuh ini merupakan sebuah hidayah dari Allah SWT yang memberikan rasa tersebut kepada seorang hamba yang dikehendaki. Selaras dengan hal tersebut salah satu jamaah pun menyatakan hal yang sama salah satu hal yang mendorong dirinya kearah yang lebih baik adalah rasa jenuh yang muncul dalam diri.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pertaubatan nasuha seorang individu adalah jaringan sosial yang ada di lingkungannya hal tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan perilaku individu. Apakah individu

tersebut bisa mempertahankan ataupun merubah perilakunya. Jaringan lingkungan yang baik seperti keluarga, teman dekat dan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor pendorong dari luar individu untuk bisa melakukan taubat. Selaras dengan hal ini salah satu jamaah dalam majlis ta'lim ketika diwawancara bahwa hal yang mendorong dirinya untuk melakukan pertaubatan awalnya karena ajakan teman dan karena sudah memiliki keluarga dan anak jadi hal tersebut menjadikan dirinya berkeinginan untuk belajar menjadi lebih baik. Setelah mengikuti bimbingan agam tersebut menjadi lebih tahu tentang halal dan haramnya sebuah harta. Dari materi tersebut menjadikan dirinya ingin membersihkan/menyucikan diri dari harta yang bersifat Syubhat,

Allah sudah memberikan petunjuk kepada setiap makhluknya melalui kejadian yang sudah terencana dan diatur sedemikian rupa dan ditetapkan secara cermat oleh Allah SWT (Imam al Ghazali, 2005). Melalui kejadian yang telah dilalui baik secara internal individu seperti kepribadian dalam menjalankan tugas perkembangan maupun dari kejadian eksternal individu yang bersangkutan dengan lingkungan, pertemanan dan keluarga yang menjadikan dorongan individu untuk berubah kerah yang lebih baik. Jika faktor eksternal yang dialami individu tidak membuatnya sadar akan kewajibannya untuk bertaubat secara nasuha. Berarti faktor internal juga tidak merespons secara baik setiap kejadian yang dialami sehingga tidak muncul evaluasi diri individu. Mengendalikan diri dari nafsu jahat dan dorongan yang merendahkan dirinya memiliki arti sebagai kembali dari jalanan yang sesat kepada jalan Allah SWT.

Hal ini menunjukkan seseorang yang melakukan pertobatan tentunya harus melalui berbagai tahapan karena tingkat keimanan seseorang itu berbeda antara satu dengan yang lain yang lainnya. Dalam paparan hasil data diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu bahwa terdapat hubungan korelasi antara intensitas mengikuti bimbingan agama yaitu tentang motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan taubat

nasuha dan perwujudan faktor internal eksternal yang muncul dalam diri seseorang sebagai karunia dari Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab 4 tentang korelasi antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha pada anggota majelis taklim Darul Mahabbah Randudongkal Pematang Siantar. Dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memiliki hubungan dengan taubat nasuha dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,473 % dan nilai *signifikansi (2 tailed)* berupa nilai < 0.05 . nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,473 termasuk dalam kategori sedang. Jadi terdapat hubungan dalam tingkat atau ukuran yang sedang antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan taubat nasuha pada anggota majelis taklim Darul Mahabbah Randudongkal Pematang Siantar. Dalam tingkat hubungan yang sedang tersebut ada faktor internal dan eksternal yang menjadikan sebuah dinamika pertaubatan seseorang

B. Saran

Penelitian yang sudah dilakukan memiliki banyak sekali kekurangan dan keterbatasan mulai dari jumlah responden yang digunakan dalam penelitian yang ke semuanya berjumlah 34 responden. Meskipun demikian peneliti sudah berusaha untuk menyelesaikan penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan sangat diperlukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Peneliti juga memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi majlis ta'lim Darul Mahabbah Randudongkal baik da'i yang dalam memberikan materi yang berkaitan dengan keagamaan yang bervariasi sehingga jamaah yang mengikuti bimbingan agama islam semakin bertambah.
2. Untuk peneliti yang selanjutnya yang memiliki minat dalam penelitian yang serupa agar bisa mengembangkan penelitian dengan memperoleh

responden yang lebih besar dan lebih banyak jumlahnya sehingga bisa membawa penelitian ini untuk lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- PPID & Media Center Dinsos Riau. (n.d.). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*.
- Abdul Fattah Syaid Ahmad. (2013). *Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Khalifa.
- Agung Widhi Kurniawan, & Zarah Puspitaningtyas. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Ahmad Fasikhudin. (2021). *Peran Kyai Sholehudin dalam Membimbing mantan preman Menuju Taubat Nasuha Di Majlid Ta'lim Jausyan dan Sholawat Desa Tegalgandu Kec. Wanasari Kabupaten Brebes*. UIN Walisongo Semarang.
- Al-Ghazali. (2014). *Wasiat Imam Ghazali Minhajul Abidin*. Darul Ulum Pres.
- AL-Hazimi, I. B. A. (2004). *Manusia Agung Pun Menyesal 85 Kisah Pertobatan Paling Dramatis*. Hikmah.
- Alvina Salsabila. (2019). *Pengaruh Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen [Skripsi]*. UIN WALISOGNO.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Anila Umriana, & Dwimey Ayudewardari Pranatami. (2022). Indeks Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Akademik Dan Non Akademik Uin Walisongo Semarang. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 95–103. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.767>
- Ansari, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Usaha Nasional.
- Arifin. (1997). *Psikologi Dakwah Islam*. Bumi Aksara.
- Arsyana, L. (2013). Pengaruh Intensitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Secretariat Daerah Kabupaten. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, 2.
- Dafid Fajar Hidayat. (2017). Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 3(2).
- David Nagaring, D., & Sambiran, S. (n.d.). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi Di

- Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *Jurnal Governance*, 1(2), 2021.
- Erikson, Erik H. (2010). *Childhood and Society*. Pustaka Belajar.
- Fahmi Mubarak, M., & Karim, A. (2022). Journal Homepage. *JAGC | 149 Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.2.14249>
- fatmawati, & Gaffar, A. (2024). Pendekatan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir At-Thabari Terhadap Konsep Taubat Nasuha Dalam Qs. At-Tahrim. *Jurnal El-Maqrâ' Tafsir Hadits Dan Teologi*, 4(2).
- Handayani, I. (2023). *Hubungan Intenistas Mnegikuti Bimbingan Agama Islam dengan Adversity Quosient (Daya Juang) Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). In *Jurnal Dakwah: Vol. XV* (Issue 1). www.kemsos.go.id,
- Hidayat, A., & Purwandani, E. (2020). Dinamika Taubat pada Pengonsumsi Minuman Beralkohol. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Huzain, M. (2020). Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 94–119. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.239>
- Ibnu Qayyim Al-Jauzuyyah. (2012). *Tobat dan Inabah* (A. D. Penerjemah, Ed.). Qisthi Press.
- Imam al Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin Tobat, Sabar, Syukur*. (Purwanto, Ed.; 9th ed.). Penerbit Marja.
- Jannah, M., Rozaina Kamsani, S., & Mohd Ariffin, N. (n.d.). *Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai*.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Rajawali Press .
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Kementerian Sosial Republik Indonesia*.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1623>
- Kibtyah Maryatul. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35, 52–77.

- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>
- Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. (2017). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35–51. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>
- Miftahus Surur. (2018). Konsep Taubat dalam Al-Qur'an. *Jurnal KACA: Jurusan Ushuludin STAI Al Fithrah*, 8(2).
- Mochamad Nur Bani Abdillah. (2019). Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistik Al-Hadis*, 5(1).
- Muhammad Nasrullah. (2020). *Ibadah-ibadah Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat Agar Taubat Nasuha*. Arashka Publisher, .
- Navia Ismintari. (2019). *Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Meminimalisasi Craving eks Napza di Pondok PesantrenRaden Sahid Demak*. UIN Walisongo .
- Nining Suniarti. (2021). *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Bagi Santri Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Utsman Bin Affan Kabupaten Rokan Hulu*. UIN Sultan Syarif Kasim .
- Novia Yolanda. (2020). *Program keagamaan Sebagai Bimbingan Rohani ikalangan Tahanan polisi Polres Asahan Kota Kisaran Timur*. UIN Sumatra Utara.
- Nur Azizah. (2021). *Taubat Menurut Imam Ghazali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. UIN Walisongo Semarang.
- Nur Ossa Velina. (2020). *Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Terhadap Pengetahuan Agama Anak Jalnan Dipanti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurhasanah. (2017). *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*. UIN Sumatra Utara.
- Nuryani, E. (2014). Hubungan intensitas mengakses facebook dengan motivasi belajar siswa sma negeri 2 tenggarong seberang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 178–192.
- Prayitno. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Puput Kurniawati. (2022). *Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Jalanan melalui Bimbingan Islam di Rumah Yatim dan Dhuafa As- Syafi'iyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal [Skripsi]*. UIN Walisongo Semarang.

- Ruben Betarushi Leksono. (2014). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta*. Universitas Atmajaya.
- Saerozi. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan Juwana Pati*. Fatawa Publishing.
- Sahputra, D. (2021). Bimbingan Agama Dalam Mengurangi Stress Akademik Anak Di Masa Pandemi. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.37064/consilium.v8i1.9475>
- Shoffa Saifillah Al-Faruq, M. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Siti Auliyah. (2022). *Upaya Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Punk di Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. ALFABETA.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Suryadelaga. Alfatih. (n.d.). *Ilmu Tasawuf*. Kalimedia.
- Syafiatul Mughdiah. (2022). *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Perantara Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygieni Anak Jalanan Di Kabupaten Pasuruan*. Politek Teknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Malang.
- Syafroni Candra. (2023). *Penerapan Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Membentuk Perilaku Etis Pada Anggota Geng Motor: Studi Pada Geng Motor Di Lampung* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.
- Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. (2018). *Sari Pati Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Lentera Hati.
- Triwinarni. (2018). *Pengaruh Intenistas Mengikuti Bimibngan Konseing Terhadap Agresifitas Anak Punk Di Pendidikan Layana Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunana Lor Demak* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 137–148. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>
- UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia 2020*. UNICEF Indonesia.
- Watik, A. (1986). *Etika Islam dan Kesehatan*. CV Rajawali.

Widodo, A. (2019). *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf*. UIN Wslisongo.

Wijayanto Nur Ikha, Sholihan, & Widayat Mintarsih. (2021). *Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS di Perkumpulan Keluarga Berencana Indoneisa (PKBI) Kota Semarang*. UIN Walisongo.

Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue print Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dan Skala Taubat Nasuha

1. *Blue print* Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No	Indikator	Keterangan	Nomor item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Motivasi	Alasan yang melatar belakangi keinginan untuk mengikuti bimbingan agama Islam	1,13,30	12,24,36	6
2.	Durasi	Lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.	2,14,29	11,23,35	6
3.	Frekuensi	Perilaku yang diulang secara terus menerus, berkaitan seberapa sering mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam	3,15,28	10,22,34	6
4.	Tingkat fokus	Konsentrasi yang diberikan pada suatu mengikuti bimbingan agama Islam	4,16,27	9,21,33	6
5.	Penghayatan	Kedalaman dalam pemahaman dan seberapa mengerti terhadap materi yang diberikan ketika melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.	5,17,26	8,20,32	6
6.	Arah minat	Hal yang membuat individu tertarik sehingga memiliki makna tertentu dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam	6,18,25	7,19,31	6

2. *Blue Print* Taubat Nasuha

No	Indikator	Keterangan	Nomor item	Jumlah
----	-----------	------------	------------	--------

			Fav	Unfav	
1.	Kesadaran	Menyadari dengan sepenuh hati atas dosa yang dilakukan baik dosa kecil maupun besar, murka yang akan didapat ketidakmampuan diri untuk menerima murka tersebut	8,9,17	1,13,24	6
2.	Penyesalan	Menyesali perbuatan yang telah menghasilkan dosa dimasa lalu kemudian memohon ampun	6,11,19	3,15,22	6
3.	Tekad	Keinginan yang kuat seseorang untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu.	5,12,20	4,16,21	6
4.	Tindakan	Suatu perbuatan yang dilakukan guna meninggalkan perbuatan dosa dan menghindari hal yang akan menghasilkan dosa kembali.	7,10,18	2,14,23	6

Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas

G. Identitas Penelitian

Nama :

Usia :Tahun

H. Petunjuk Penelitian 1

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.
2. Berilah tanda (x) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai dengan diri saudara.

Keterangan:

1. **Tidak pernah:** pilihlah jika saudara tidak pernah melakukan pernyataan tersebut.
2. **Kadang-kadang:** pilihlah jika saudara tersebut seimbang antara melakukan dengan meninggalkan pernyataan tersebut.
3. **Sering:** pilihlah jika saudara lebih sering melakukan dibanding meninggalkan apa yang dinyatakan
4. **Selalu:** pilihlah jika saudara melakukannya secara terus menerus, tidak pernah meninggalkan apa yang dinyatakan.

Pernyataan:

1. Saya mengikuti pengajian karena ingin mendapatkan pahala
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
2. Saya mengunjungi pengajian tepat waktu
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
3. Saya menghadiri pengajian secara rutin
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
4. Saya mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
5. Saya akan bertanya jika saya kurang memahami materi.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
6. Saya mengikuti pengajian karena ingin memperdalam ilmu agama

- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
7. Saya merasa materi yang diberikan tidak bermanfaat
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
8. Saya kurang memahami materi yang disampaikan
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
9. Saya sering membuka *handphone* saat sedang dijelaskan materi
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
10. Saya menghadiri pengajian jika ada teman dekat dengan saya mengikuti pengajian juga
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
11. Saya terlambat ketika menghadiri pengajian
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
12. Saya mengikuti pengajian karena tuntutan pekerjaan
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
13. Saya mengikuti pengajian karena ingin berkumpul dengan teman saya yang sudah mulai berubah menjadi lebih baik
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
14. Saya merasa waktu pengajian terlalu singkat
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
15. Saya mengikuti pengajian sesuai jadwal
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
16. Saya mencatat materi ceramah yang disampaikan
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
17. Saya memahami materi yang disampaikan
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
18. Saya senang berdiskusi tentang ilmu agama dengan guru ngaji/ustadz
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
19. Setelah mengikuti pengajian, saya belum mendapatkan tujuan yang dicari
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
20. Saya tidak menerapkan materi yang disampaikan di kehidupan saya
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu

21. Saya malas mendengarkan ceramah yang disampaikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
22. Saya menghadiri pengajian tidak teratur
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
23. Saya pulang ketika pengajian belum selesai
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
24. Saya mengikuti pengajian karena paksaan dari keluarga
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
25. Saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang disampaikan dalam pengajian
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
26. Saya menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan saya,
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
27. Saya merespons pertanyaan yang dilemparkan oleh ustaz kepada jamaahnya.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
28. Saya menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
29. Saya mengikuti pengajian dari awal sampai selesai.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
30. Saya mengikuti pengajian karena sudah jenuh/bosan dengan pola kehidupan saya sebelumnya.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
31. Saya merasa pengajian ini tidak selaras dengan tujuan hidup saya saat ini
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
32. Saya tidak mau bertanya ketika saya tidak paham tentang materi yang disampaikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
33. Saya bercerita kepada teman sebelah saya ketika sedang dijelaskan materi.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
34. Saya menghadiri pengajian jika saya sempat

- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
35. Saya merasa pengajian yang dilakukan terlalu lama
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
36. Saya mengikuti pengajian karena ingin terlihat alim
- a. Tidak pernah b. kadang-kadang c. sering d. selalu

I. Petunjuk penelitian 2

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.
2. Berilah tanda (x) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai dengan diri saudara.

Keterangan:

1. Tidak setuju: pilihlah jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pendapat anda
2. Ragu jika pilihlah jika pernyataan tersebut anda merasa ragu
3. Setuju: pilihlah jika pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat anda
4. Sangat setuju: pilihlah jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pendapat anda.

Pernyataan:

1. Saya merasa tidak takut masuk neraka

a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
2. Saya berbicara perkataan kotor

a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
3. Rasa penyesalan saya hanya dimulut saja

a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
4. Saya patah semangat dalam merubah diri saya menjadi lebih baik

a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
5. Saya membuat komitmen untuk berbuat baik.

a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
6. Saya merasa sedih setiap mengingat dosa yang pernah saya lakukan

a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu

7. Saya menjauhi lingkungan yang dulu membuat saya tersesat.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
8. Saya menyadari perbuatan dimasa lalu adalah perbuatan tercela/buruk
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
9. Saya menyadari dengan hati bahwa perbuatan buruk tersebut akan mendatangkan dosa
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
10. Saya bersikap baik dengan orang lain.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
11. Saya menyesali perbuatan yang dulu saya lakukan.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
12. Saya berjanji untuk menjauhi perbuatan maksiat
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
13. Saya tidak khawatir atas dosa yang akan dihitung di hari akhir nanti
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
14. Saya mengulangi perbuat maksiat yang dulu saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
15. Saya tidak peduli dengan dosa yang saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
16. Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berubah
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
17. Saya sadar akan ketidakmampuan untuk mendapatkan balasan atas perbuatan buruk yang saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
18. Saya menjalani apa yang diperintahkan Allah seperti dalam Al-Quran dan Hadits
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
19. Saya menyesal karena tidak sadar dengan perbuatan tercela yang dilakukan saya dulu
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
20. Saya bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama

- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
21. Saya tidak yakin untuk meninggalkan kebiasaan tercela
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
22. Saya tidak pernah menyesal atas perbuatan buruk yang saya lakukan
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
23. Saya enggan belajar agama dan menghadiri majlis ilmu
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
24. Saya tidak takut akan balasan yang akan saya terima jika melakukan perbuatan dosa/tercela
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu

Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian

**INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN
TAUBAT NASUHA**

J. Identitas Penelitian

Nama :

Usia :Tahun

K. Petunjuk Penelitian 1

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.
2. Berilah tanda (x) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai dengan diri saudara.

Keterangan:

1. **Tidak pernah:** pilihlah jika saudara tidak pernah melakukan pernyataan tersebut.
2. **Kadang-kadang:** pilihlah jika saudara tersebut seimbang antara melakukan dengan meninggalkan pernyataan tersebut.
3. **Sering:** pilihlah jika saudara lebih sering melakukan dibanding meninggalkan apa yang dinyatakan
4. **Selalu:** pilihlah jika saudara melakukannya secara terus menerus, tidak pernah meninggalkan apa yang dinyatakan.

Pernyataan:

1. Saya mengikuti pengajian karena ingin mendapatkan pahala
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
2. Saya mengunjungi pengajian tepat waktu
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
3. Saya menghadiri pengajian secara rutin
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
4. Saya mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu

5. Saya mengikuti pengajian karena ingin memperdalam ilmu agama
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
6. Saya kurang memahami materi yang disampaikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
7. Saya sering membuka handphone saat sedang dijelaskan materi
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
8. Saya menghadiri pengajian jika ada teman dekat dengan saya mengikuti pengajian juga
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
9. Saya terlambat ketika menghadiri pengajian
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
10. Saya mengikuti pengajian karena ingin berkumpul dengan teman saya yang sudah mulai berubah menjadi lebih baik
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
11. Saya mengikuti pengajian sesuai jadwal
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
12. Saya memahami materi yang disampaikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
13. Saya senang berdiskusi tentang ilmu agama dengan guru ngaji/ustadz
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
14. Saya tidak menerapkan materi yang disampaikan di kehidupan saya
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
15. Saya malas mendengarkan ceramah yang disampaikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
16. Saya menghadiri pengajian tidak teratur
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
17. Saya pulang ketika pengajian belum selesai
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
18. Saya mengikuti pengajian karena paksaan dari keluarga
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu

19. Saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang disampaikan dalam pengajian
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
20. Saya menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan saya,
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
21. Saya menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
22. Saya mengikuti pengajian dari awal sampai selesai.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
23. Saya mengikuti pengajian karena sudah jenuh/bosan dengan pola kehidupan saya sebelumnya.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
24. Saya tidak mau bertanya ketika saya tidak paham tentang materi yang disampaikan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
25. Saya bercerita kepada teman sebelah saya ketika sedang dijelaskan materi.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
26. Saya merasa pengajian yang dilakukan terlalu lama
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu

1. Petunjuk penelitian 2

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.
2. Berilah tanda (x) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai dengan diri saudara.

Keterangan:

1. Tidak setuju: pilihlah jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pendapat anda
2. Ragu jika pilihlah jika pernyataan tersebut anda merasa ragu
3. Setuju: pilihlah jika pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat anda
4. Sangat setuju: pilihlah jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pendapat anda.

Pernyataan:

1. Rasa penyesalan saya hanya dimulut saja
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
2. Saya patah semangat dalam merubah diri saya menjadi lebih baik
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
3. Saya membuat komitmen untuk berbuat baik.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
4. Saya merasa sedih setiap mengingat dosa yang pernah saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
5. Saya menjauhi lingkungan yang dulu membuat saya tersesat.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
6. Saya menyadari perbuatan dimasa lalu adalah perbuatan tercela/buruk
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
7. Saya bersikap baik dengan orang lain.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
8. Saya menyesali perbuatan yang dulu saya lakukan.
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
9. Saya berjanji untuk menjauhi perbuatan maksiat
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
10. Saya tidak khawatir atas dosa yang akan dihitung di hari akhir nanti
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
11. Saya mengulangi perbuat maksiat yang dulu saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
12. Saya tidak peduli dengan dosa yang saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
13. Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berubah
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu
14. Saya sadar akan ketidakmampuan untuk mendapatkan balasan atas perbuatan buruk yang saya lakukan
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Selalu

15. Saya menjalani apa yang diperintahkan Allah seperti dalam Al-Quran dan Hadits
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
16. Saya bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
17. Saya tidak yakin untuk meninggalkan kebiasaan tercela
- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No. Item	Person Corelation	Sig (2-tailed)	Keterangan
Item 1	0,584	0,028	valid
Item 2	0,548	0,042	valid
Item 3	0,556	0,039	Valid
Item 4	0,545	0,044	Valid
Item 5	0,525	0,054	Tidak valid
Item 6	0,588	0,027	Valid
Item 7	0,088	0,764	Tidak valid
Item 8	0,693	0,006	Valid
Item 9	0,779	0,001	Valid
Item 10	0,636	0,014	Valid
Item 11	0,589	0,027	Valid
Item 12	0,411	0,145	Tidak valid
Item 13	0,742	0,002	Valid
Item 14	0,529	0,052	Tidak valid
Item 15	0,637	0,014	Valid
Item 16	0,251	0,386	Tidak valid
Item 17	0,557	0,039	Valid
Item 18	0,561	0,037	Valid
Item 19	0,248	0,393	Tidak valid
Item 20	0,661	0,010	Valid
Item 21	0,704	0,005	Valid
Item 22	0,634	0,015	Valid
Item 23	0,626	0,017	Valid
Item 24	0,555	0,039	Valid
Item 25	0,816	0,000	Valid
Item 26	0,753	0,002	Valid
Item 27	0,275	0,341	Tidak valid
Item 28	0,601	0,023	Valid
Item 29	0,723	0,003	Valid
Item 30	0,663	0,010	Valid
Item 31	0,332	0,246	Tidak valid
Item 32	0,703	0,005	Valid
Item 33	0,702	0,005	Valid
Item 34	0,457	0,100	Tidak valid
Item 35	0,884	0,000	Valid
Item 36	0,269	0,352	Tidak valid

2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Intensitas mengikuti Bimbingan agama Islam

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.946	26

3. Hasil Uji Validitas Variabel Taubat Nasuha

4. No. Item	Person Corelation	Sig (2-tailed)	Keterangan
Item 1	0,339	0,236	Tidak valid
Item 2	0,498	0,070	Tidak valid
Item 3	0,541	0,046	Valid
Item 4	0,716	0,004	Valid
Item 5	0,573	0,032	Valid
Item 6	0,541	0,046	Valid
Item 7	0,654	0,011	Valid
Item 8	0,649	0,012	Valid
Item 9	0,509	0,063	Tidak valid
Item 10	0,627	0,016	Valid
Item 11	0,699	0,005	Valid
Item 12	0,682	0,007	Valid
Item 13	0,718	0,004	Valid
Item 14	0,737	0,003	Valid
Item 15	0,632	0,015	Valid
Item 16	0,626	0,017	Valid
Item 17	0,621	0,018	Valid
Item 18	0,604	0,022	Valid
Item 19	0,527	0,053	Tidak valid
Item 20	0,624	0,017	Valid
Item 21	0,574	0,032	Valid
Item 22	0,270	0,351	Tidak valid
Item 23	0,501	0,068	Tidak valid
Item 24	0,018	0,950	Tidak valid

5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Taubat Nasuha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	17

Lampiran 4 Data Responden

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Ali	29	Laki-laki
2	Slamet	36	Laki-laki
3	Yanto	42	Laki-laki
4	Agus Priyadi	38	Laki-laki
5	Musthofa	46	Laki-laki
6	Nur Rahman	34	Laki-laki
7	Suranto	35	Laki-laki
8	Budi	40	Laki-laki
9	Bayu	42	Laki-laki
10	Dopir	43	Laki-laki
11	Khairul	46	Laki-laki
12	Samit Kasim	43	Laki-laki
13	Iwan Novi Sugiarto	40	Laki-laki
14	Ahmad Pramono	47	Laki-laki
15	Saefudin	34	Laki-laki
16	Subianto	43	Laki-laki
17	Dhania	42	Laki-laki
18	Zaki Mubarak	49	Laki-laki
19	Zaenuri	40	Laki-laki
20	Putra Aji	41	Laki-laki

Lampiran 5 Angket dan Rata-rata

1. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Nama	Usia	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26
1	Ali	29	3	3	3	4	3	2	2	1	2	4	4	4	3	1	2	3	2	2	4	4	3	4	4	1	2	2
2	Slamet	36	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	4	3	3	1	1	2	1	1	2	3	3	4	3	2	1	1
3	Yanto	42	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	3	3	2	2	2
4	Agus Priyanto	38	4	4	4	4	3	1	1	3	1	4	3	3	4	2	1	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
5	Musthofa	46	4	4	4	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
6	Nur Rahman	34	2	2	1	4	3	2	1	3	2	2	3	3	4	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	1	3	1
7	Suranto	35	4	4	3	3	4	1	2	3	1	2	3	4	4	2	2	2	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2
8	Budi	40	4	4	3	4	4	1	2	3	1	2	4	3	4	1	1	2	2	1	3	4	4	3	3	2	2	2
9	bayu	42	4	3	2	4	3	1	2	3	1	2	3	3	3	1	1	2	1	2	3	3	3	3	3	2	1	2
10	dopir	43	4	4	3	3	4	1	1	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	2	1	1
11	Khairul	46	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	3	2	3	4	2	2	2	2
12	Samir Kasim	43	4	3	3	4	4	1	2	2	2	3	4	3	4	2	2	2	2	1	3	3	3	3	1	1	1	2
13	Iwan Novis Ugianto	40	2	3	4	3	4	2	2	1	1	3	4	3	3	3	1	1	1	1	4	3	4	4	4	2	1	1

14	Ahmad Pramono	47	2	3	2	4	2	2	2	2	1	3	2	3	1	2	1	2	3	1	1	2	3	2	1	3	2	2
15	Saefudin	34	4	2	1	2	4	2	2	2	3	3	4	3	4	1	2	3	2	1	3	3	3	3	1	2	1	2
16	Subianto	43	3	3	2	3	4	1	3	3	1	3	3	3	2	2	1	1	1	1	4	2	3	3	3	3	3	3
17	Dhanie	42	4	4	4	4	4	1	2	3	1	1	4	4	4	1	1	2	1	1	4	4	4	4	1	1	2	1
18	Zaki mubarak	39	2	3	4	3	4	2	2	1	1	3	4	3	3	3	1	1	1	1	4	3	4	4	4	2	1	1
19	Zaenuri	41	3	3	3	3	4	2	2	1	1	3	3	4	3	2	3	2	1	1	4	3	3	4	4	3	2	1
20	Putra Aji	40	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	1	1	3	3	3	4	4	2	2	1
	Rata-rata item		3.2	3.2	2.8	3.25	3.4	1.65	2.25	2.45	1.6	2.3	3.3	3.2	3.15	1.75	1.45	1.95	1.5	1.25	3.1	2.9	3.15	3.35	2.8	2.8	1.8	1.75

2. Taubat Nasuha

No.	Nama	Usia	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17
1	Ali	29	4	4	3	4	3	4	4	4	2	1	3	3	3	4	2	4	2
2	Slamet	36	4	4	3	4	4	3	4	1	1	1	2	3	3	4	1	4	1
3	Yanto	42	2	4	3	3	4	4	3	1	2	1	3	3	2	3	3	3	3
4	Agus Priyanto	38	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2
5	Musthofa	46	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4
6	Nur Rahman	34	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	4	4	3	4	2	4	2

7	Suranto	35	4	4	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	4	4	3	4	3
8	Budi	40	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	2	3	4	4	1	4	1
9	bayu	42	3	3	4	4	3	4	4	1	2	2	2	2	4	3	2	3	2
10	dopir	43	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	1	4	1
11	Khairul	46	4	4	4	4	3	3	3	1	2	1	2	4	4	3	2	3	2
12	Samir Kasim	43	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2
13	Iwan Novi Sugiarto	40	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	4	3	4	1	4	1
14	Ahmad Pramono	47	3	3	3	4	3	4	3	1	1	1	2	2	3	4	2	4	2
15	Saefudin	34	3	4	4	4	3	4	4	1	1	1	3	1	3	4	2	4	2
16	Subianto	43	4	3	3	3	4	4	3	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2
17	dhanie	42	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	1	4	1
18	Zaki mubarok	39	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	4	3	4	1	4	1
19	Zaenuri	41	4	3	3	4	3	3	3	3	2	1	2	3	4	4	1	4	1
20	Putra Aji	40	4	4	4	4	3	4	4	4	3	1	1	4	3	4	1	4	1
Rata-rata			4	4	3	4	3	4	3	2	2	1	2	3	3	4	2	4	2

Lampiran 6 Hasil Uji Deskriptif dan Uji Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

a. Hasil hitung Rata-rata Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Motivasi	Rata-rata
1	Saya mengikuti pengajian karena ingin mendapatkan pahala	3
2	Saya mengikuti pengajian karena ingin berkumpul dengan teman saya yang sudah mulai berubah menjadi lebih baik	3
3	Saya mengikuti pengajian karena sudah jenuh/bosan dengan pola kehidupan saya sebelumnya.	3
4	Saya mengikuti pengajian karena paksaan dari keluarga	1
Rata-rata Global		2,5

No	Durasi	Rata-rata
1	Saya mengunjungi pengajian tepat waktu	3
2	Saya mengikuti pengajian dari awal sampai selesai.	3
3	Saya terlambat ketika menghadiri pengajian	1
4	Saya pulang ketika pengajian belum selesai	1
5	Saya merasa pengajian yang dilakukan terlalu lama	2
Rata-rata global		2

No	Frekuensi	Rata-rata
1	Saya menghadiri pengajian secara rutin	3
2	Saya mengikuti pengajian sesuai jadwal	3
3	Saya menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian	3
4	Saya menghadiri pengajian jika ada teman dekat dengan saya mengikuti pengajian juga	2
5	Saya menghadiri pengajian tidak teratur	2
Rata-rata Global		2,4

No	Tingkat Fokus	Rata-rata
1	Saya mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan	3
2	Saya sering membuka handphone saat sedang dijelaskan materi	2
3	Saya malas mendengarkan ceramah yang disampaikan	1
4	Saya bercerita kepada teman sebelah saya ketika sedang dijelaskan materi	2
Rata-rata Global		2

No	Penghayatan	Rata-rata
1	Saya memahami materi yang disampaikan	3
2	Saya menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan saya	3
3	Saya kurang memahami materi yang disampaikan	2
4	Saya tidak menerapkan materi yang disampaikan di kehidupan saya	2
5	Saya tidak mau bertanya ketika saya tidak paham tentang materi yang disampaikan	2
Rata-rata Global		2,4

No.	Arah Minat	Rata-rata
1	Saya mengikuti pengajian karena ingin memperdalam ilmu agama	3
2	Saya senang berdiskusi tentang ilmu agama dengan guru ngaji/ustadz	3
3	Saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang disampaikan dalam pengajian	3
Rata-rata Global		3

No	Penyesalan	Rata-rata
1	Saya merasa sedih setiap mengingat dosa yang pernah saya lakukan	3,5
2	Saya menyesali perbuatan yang dulu saya lakukan	3,6
3	Rasa penyesalan saya hanya dimulut saja	1,6
4	Saya tidak peduli dengan dosa yang saya lakukan	1,3
Rata-rata Global		2,5

b. Hasil Hitung Rata-rata Skala Taubat Nasuha

No	Kesadaran	Rata-rata
1	Saya menyadari perbuatan dimasa lalu adalah perbuatan tercela/buruk	3,8
2	Saya sadar akan ketidakmampuan untuk mendapatkan balasan atas perbuatan buruk yang saya lakukan	2,8
3	Saya tidak khawatir atas dosa yang akan dihitung di hari akhir nanti	2,2
Rata-rata Global		2,93

No	Tekad	Rata-rata
1	Saya membuat komitmen untuk berbuat baik.	3,6
2	Saya berjanji untuk menjauhi perbuatan maksiat	3,5
3	Saya bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama	3,6
4	Saya patah semangat dalam merubah diri saya menjadi lebih baik	1,9
5	Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berubah	2,1
6	Saya tidak yakin untuk meninggalkan kebiasaan tercela	1,8
Rata-rata Global		2,75

No	Tindakan	Rata-rata
1	Saya menjauhi lingkungan yang dulu membuat saya tersesat.	3,4
2	Saya bersikap baik dengan orang lain.	3,5

3	Saya menjalani apa yang diperintahkan Allah seperti dalam Al-Quran dan Hadits.	3,3
4	Saya mengulangi perbuatan maksiat yang dulu saya lakukan	1,9
Rata-rata Global		3,05

2. Uji Hipotesis

Correlations			
		Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	Taubat Nasuha
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	Pearson Correlation	1	.473*
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	20	20
Taubat Nasuha	Pearson Correlation	.473*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	20	20
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan



BIODATA

B. Identitas Diri

Nama : Heny Supriana
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 20 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Randudongkal RT49/05, Kec Randudongkal, Kab
Pemalang
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /bimbingan dan
Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
NIM : 210101618
No.Hp : 081912932645
E-mail : henysuprianaa@gmail.com

C. Riwayat Pendidikan

1. SD N 06 Randudongkal
2. SMP N 3 Randudongkal
3. SMA N 1 Randudongkal